

**MENGUNGKAP NILAI SOSIAL PADA BUDAYA *MUAKHI*
PERSPEKTIF PROF. DR A. FAUZIE NURDIN, M.S**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan
Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)
Dalam Ilmu Filsafat Agama

Oleh:

**KHOIROTU ALKAHFI QURUN
NPM : 1976137002**

Program :Aqidah dan Filsafat Islam



**PROGRAM MAGISTER FILSAFAT AGAMA
PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

MENGUNGKAP NILAI SOSIAL PADA BUDAYA MUAKHI PERSPEKTIF PROF. DR A. FAUZIE NURDIN, M.S.

**Oleh :
Khoirotu Alkahfi Qurun**

Berbicara tentang filsafat, termasuk filsafat Islam, filsafat sosial, filsafat kebudayaan dan lain sebagainya, maka objek kajiannya menurut Francois Bacon akan mencakup tiga kategori: Tuhan, alam, dan manusia. Selanjutnya memahami *muakhi* dari aspek filsafat sosial maka akan merujuk tiga kategori nilai persaudaraan yang sinergi dengan nilai-nilai Islam sebagai berikut: *Pertama*, Nilai material, yaitu segala benda yang berguna bagi manusia. *Kedua*, Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan. *Ketiga*, Nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Filsafat masyarakat lokal itu tidak terlepas dari nilai, norma dan agama yang dianut, terutama bagi kalangan suku Lampung asli yang menganut agama Islam. Jika *muakhi* diaktualisasikan secara tulus tentu saja dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku produktif dalam keluarga dan masyarakat yang damai dan Harmoni. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana konsep nilai Sosial Perspektif A. Fauzie Nurdin? (2) Bagaimana nilai sosial budaya Muakhi A. Fauzie Nurdin dan relevansinya bagi pembangunan sosial? Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, seperti data primer dan data sekunder. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode membaca pada tahap simbolik, yakni membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut, membaca pada tingkat semantik, yakni membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi dari data tersebut. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode *Verstehen*, *Holistika*, dan *Interpretasi*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa, dalam Mengungkap Nilai Sosial Budaya Muakhi Perspektif Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S. dalam konteks filsafat sosial A. Fauzie Nurdin menekankan pada *Piil Pesenggiri* yang terdiri dari *Juluk adek*, *Nemui nyimah*, *Nengah nyappur* dan *Sakai Sambayan*. Filsafat hidup itu bersumber dari kitab undang-undang adat masyarakat Lampung, yaitu kitab *Kuntara Rajaniti*, *Cempalo*, dan *Keterem*. Filsafat hidup itu terbuka, fleksibel dan mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk menangani berbagai persoalan sosial di tengah-tengah masyarakat maka nilai *religius*, *Nilai Vital*, dan *Nilai Material* sangatlah penting diterapkan bahwasanya ketiga nilai tersebut sebagai identitas dan menjadi pondasi jati diri dalam bermasyarakat. Sehingga melairkan nilai-nilai persaudaraan, yang dalam Filsafat Lampung dikenal dengan *Muakhi*.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
PASCASARJANA (PPS)

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

UJIAN SIDANG TERTUTUP

Judul Tesis : Mengungkap Nilai Sosial Pada Budaya *Muakhi*
Perspektif Prof. Dr A. Fauzie Nurdin, M.S.
Nama : Khoirrotu Alkahfi Qurun
NPM : 1976137002
Program Studi : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

Telah disetujui untuk Ujian Sidang Tertutup Tesis pada Program Studi Aqidah & Filsafat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Dr. H. M. Afif Ansori, M.Ag.
NIP. 197111171997031003

Pembimbing II


Dr. Suhandi, M.Ag.
NIP. 196003131989031004

Mengetahui
Ketua Prodi Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Pps UIN Raden Intan Lampung


Dr. Suhandi, M.Ag.
NIP. 197111171997031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
PASCASARJANA (PPS)

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

UJIAN SIDANG TERBUKA

Judul Tesis : Mengungkap Nilai Sosial Pada Budaya Muakhi
Perspektif Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, M.S.
Nama : Khoirrotu Alkahfi Qurun
NPM : 1976137002
Program Studi : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

Telah disetujui untuk Ujian Sidang Terbuka Tesis pada Program Studi Aqidah & Filsafat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. M. Afif Ansori, M.Ag.
NIP. 197111171997031003

Pembimbing II

Dr. Suhandi, M.Ag.
NIP. 196003131989031004

Mengetahui

Ketua Prodi Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Pps UIN Raden Intan Lampung

Dr. Suhandi, M.Ag.
NIP. 197111171997031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Alamat : Jl. Yulius Labuan Ratu Kedaton, Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

UJIAN TESIS SIDANG TERBUKA

Tesis ini dengan judul **MENGUNGKAP NILAI SOSIAL PADA BUDAYA MUAKHI PERSPEKTIF PROF. DR. A. FAUZIE NURDIN, M.S.** yang ditulis oleh Khoirotu Alkahfi Qurun (NPM : 1976137002) ini telah dinyatakan lulus dalam sidang Ujian Tesis Terbuka pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag

Penguji Utama : Dr. Idrus Ruslan, M. Ag

Penguji I : Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag

Penguji II : Dr. Suhandi, M. Ag

Sekretaris : Dr. H. Abdul Azis, M. Ag

Seminar Ujian Tertutup, 31 Mei 2021

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 9 Juni 2021

Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag
NIP. 196010201988031005**

SURAT PERNYATAAN ORISINAL

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khoirotu AlKahfi Qurun

Npm : 1976137002

Perodi : Aqidah dan Filsafat Islam.

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “***Mengungkap Nilai Sosial Pada Budaya Muakhi Perspektif Prof. Dr A. Fauzie Nurdin, M.S.***” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam Tesis ini ditemukan ketidak sesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan siap menerima segala sangsi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 10 Maret 2019



Khoirotu Al Kahfi Qurun
NPM 1976137002

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujuraat 49 : 10)

“Tujuan dari seni adalah mewakili, bukan menunjukan bentuk penampaknya, tetapi kepada signifikasi batin daripadanya,
Sukses adalah apa yang selalu dikerjakan secara menerus, dengan begitu, kecemerlangan bukan tindakan, tetapi kebiasaan”.
(Khoirotu Alkahfi Qurun)

“Aku ingin lari dari dunia dan mencari dunia yang yata”
(Khoirotu Alkahfi Qurun. Ar)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rohmat dan Inayah-Nya, dan shalawat serta salam semoga Allah tetap melimpah curahkan kepada jujungan baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa puji dan segala syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Ayahanda Drs. Abd Rahman dan Ibunda Nur Hidayah), yang senantiasa membimbing penuh dengan kasih sayang dan kelembutan hati, dan selau mendo'akan atas kesuksesan demi keberhasilan dalam mengapai sebuah cita-cita.
2. Untuk kaka-kaka dan adik-adiku tercinta, serta Istri saya Sekar Ayu Maharani yang selalu memberikan semangat, memberikan arahan dan motivasi serta turut mendo'a untuk mencapai keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku *tholab ilmi* yang saya banggakan.

AUTOBIOGRAFI

Khoirotu Alkahfi Qurun. Lahir di pasar baru tanggal 22 juni 1994 putra ketiga dari 10 bersaudara dari pasangan ayahanda Drs. Abd Rahman dan Ibunda Nur Hidayah. Pendidikan pertama kali MIN Model Pasar Baru, berselang beberapa Th pindah ke SDN 2 Pasar baru Kedondong dan lulus pada Th 2006. Kemudian melanjutkan sekolah di SMP N 1 Kedondong dan tamat pada Th 2009. Kemudian melanjutkan sekolah SMK PGRI 1 kedondong kemudian SMA Negeri 1 Kedondong, lulus pada Th 2012 dan kemudian masuk Pondok Pesanten Anwarul Maghfiroh kedondong dibawah asuhan Kiyai. Muhammad Sayuti, Selanjutnya tepat pada Th 2015 meneruskan pendidikan SI di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Dan pada Th 2017 mengabdikan di pondok pesantren Hidayatusyfa sebagai dewan guru dan dipercaya sebagai ketua TPQ di Pondok Pesantren Hidayatusyfa. Karang Ayar, Lampung Selatan. Tepat pada Th 2019 lulus jenjang Strata satu (s1) dan di tahun yang sama melanjutkan pendidikan strata dua (s2) di Kampus yang sama dengan prodi Aqidah Filsafat Islam. Sekaligus di tahun yang sama mencoba menyelami dunia pendidikan dengan mengabdikan sebagai Guru di SMA AL HUSNA Kemilim, Bandar Lampung 2019-2020 dan tepat pada Th 2020 mengabdikan Di SMK PGRI 1 Limau, Tanggamus Sampai sekarang, dan tepat di th ini Th 2021 Mendirikan Yayasan Islamiyah Annazarul Mujtahid Bebas keagamaan, dengan jenjang pendidikan formal dan non-formal TPQ AN-NAZAR, MTs AN-NAZAR & SMK AN-NAZAR.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْغَفُورِ، الَّذِي جَعَلَ فِي الْإِسْلَامِ الْحَنِيفِ الْهُدَى وَالنُّورَ، اللَّهُمَّ
صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ
وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah rabbul ‘alamin, atas rahman dan rahim-Nya peneliti dapat disaikan sebagai karya ilmiah dengan judul **MENGUNGKAP NILAI SOSIAL PADA BUDAYA *MUAKHI* PERSPEKTIF PROF. DR A. FAUZIE NURDIN, M.S.** Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Utusanutusan Allah, para keluarga, sahabat dan ummat-Nya yang setia pada jalan-Nya. Terwujudnya karya ilmiah ini atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada;

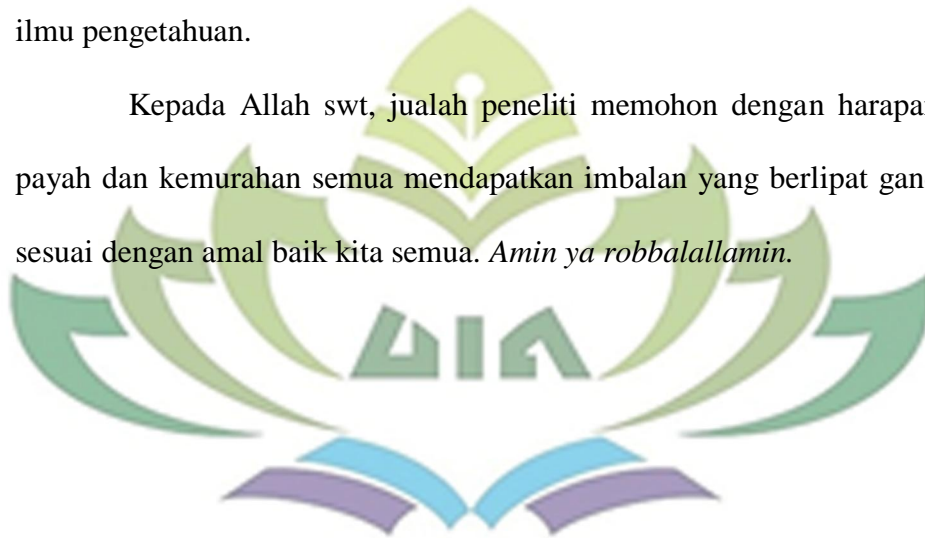
1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, sebagai Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag sebagai direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Suhandi, M.Ag, sebagai ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung;

4. Prof, Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S. Alm, yang telah ikut serta membantu dan mengarahkan penelitian Tesis
5. Dr. Afif Ansori, M,Ag sebagai pembimbing tesis I;
6. Dr. Suhandi, M. Ag. sebagai pembimbing tesis II;
7. Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag sebagai sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung;
8. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan;
9. Pimpinan dan pegawai perpustakaan UIN Raden Intan Lampung;
10. Pimpinan Ponpes Anwarul Maghfiroh, Kiyai, M. Sayuti. S,TJ dan ustadz dan ustadzah Ponpes dan tidak lupa para santri dan santriwati yang telah memberikan pengetahuan dan wawasannya kepada peneliti;
11. Kedua orang tua, ayah Drs. Abd Rohman dan Ibu Nurhidayah, adik-adik, kakak-kaka dan Istri saya Sekar Ayu Maharani. dan keluarga besar peneliti yang selalu memberi dukungan dan doa. Semoga Allah memberi kesehatan, keberkahan dan ridho kepada mereka;
12. Kepada para guru sekalian yang selalu membimbing perjalanan saya hingga sampai saat ini.
13. Keluarga kelas Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, angkatan 2019. Jayus Abdurahman, Eka Riana Sari, Nurhidayat (Nanang), Purnomo,

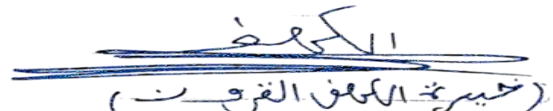
14. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi, menimba ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepada Allah swt, jualah peneliti memohon dengan harapan agar jerih payah dan kemurahan semua mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari-Nya sesuai dengan amal baik kita semua. *Amin ya robbalallamin.*



Bandar Lampung, 09 April 2021
Penulis Tesis


(خَيْرَةُ الْكَافِي الْقُرُونِ)
Khoirotu Alkahfi Qurun
NPM: 1976137002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERYATAAN ORISINAL.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
AUTOBIOGRAFI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjau Pustaka.....	11
F. Krangka Pikir	14
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika pembahasan	24
BAB PARADIGMA FILOSHOFIS SOSIAL BUDAYA	
A. SOSIAL BUDAYA.....	26
B. SOSIAL.....	31
1. Pengertian Sosial.....	31
2. Bentuk – bentuk perubahan sosial.....	36
3. Nilai-Nilai Sosial.....	39
C. BUDAYA DALAM TINJAUAN	41
1. Pengertian Budaya	41

2. Reduksi Budaya Di Indonesia.....	53
3. Kajian Budaya Lokal Di Indonesia	60
4. Paradigma Budaya dan Transpormasi Sosial	66
5. Budaya Menurut Para Ahli.....	71
D. MUAKHI	
1. Pengertian Budaya Muakhi	77
2. Budaya Muakhidan Ukhuwah Etika Islam	85
3. Nilai Filosofis Budaya Muakhi	88
4. Redaksi Budaya Muakhi Sosial Masyarakat.....	95
BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL A. FAUZIE NURDIN	
A. Riwayat Hidup A. Fauzie Nurdin.....	100
B. Karya-Karya A. Fauzie Nurdin	109
C. Pokok Pemikiran Budaya Muakhi A. Fauzie Nurdin.....	111
1. Konsep kebudayaan <i>muakhi</i> keilmuan.....	111
2. Nilai Sosial Budaya Lokal	113
3. Merawat persaudaraan melalui pengangkatan	115
BAB IV ANALISIS NILAI SOSIAL BUDAYA MUAKHI DALAM PEMIKIRAN A. FAUZIE NURDIN	
A. Konsep Nilai Sosial Perspektif A. Fauzie Nurdin.....	120
B. Konsep Nilai Sosial Budaya <i>Muakhi</i> A. Fauzie Nurdin dan Relevansinya Bagi Pembangunan Sosial	134
1. Budaya Muakhi dan Resolusi Konflik	138
2. Pandangan Sikap Hidup Masyarakat	143
3. Nilai Budaya Muakhi Aktual Pembangunan.....	146
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	152
B. Saran-Saran	153

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Berbicara tentang filsafat, termasuk filsafat Islam, filsafat sosial, filsafat kebudayaan dan lain sebagainya, maka objek kajiannya menurut Francois Bacon akan mencakup tiga kategori: Tuhan, alam, dan manusia. Dalam wacana tentang manusia, sejak era filsafat Islam aliran peripatetik (dari al-Kindi sampai Ibnu Rusyd¹) sampai era filsafat Islam aliran teosofi transendental, bahkan sampai filsuf awal abad ke20, Muhammad Iqbal, wacana tentang hakikat manusia lebih menekankan pada manusia sebagai individu. Ibnu Sina² dari aliran filsafat peripatetik, misalnya, memandang hakikat manusia pada jiwanya yang bersifat hierarkis, dimulai dari jiwa yang terendah, yaitu jiwa

¹Nama Lengkapnya Ibn Rusyd ialah Muhammad Ibn Muhammad Ibn Rusyd, Terlahir Di Cordova Pada 520 H/1126 M. Keluarganya Terkenal Alim Dalam Fiqh. Ayah Dan Kakeknya Pernah Menjadi Kepala Pengadilan Di Andalusia. Latar Belakang Keagamaan Inilah Yang Memberinya Kesempatan Untuk Meraih Kedudukan Yang Tinggi Dalam Studi-Studi Keislaman. Al-Qur'an, Hadith, Ilmu Fiqh, Bahasa Dan Sastra Arab Dipelajarinya Secara Lisan Dari Gurunya Masing-Masing, Di Samping Teologi Islam, Dan Ilmu-Ilmu Lain, Seperti Matematika, Astronomi, Logika, Fisika, Kedokteran Serta Filsafat. Memiliki Banyak Guru Dari Ilmuwan Terkemuka, Ibn Rusyd Belajar Hadith Dari Abu Al-Qasim, Abu Marwan Ibn Massarat Dan Abu Abdullah Marzi; Belajar Fiqh Dari Hafidz Abu Muhammad Ibn Rizqi; Belajar Ilmu Ketabiban Dari Abu Ja'far. Lingkungan Keilmuan Dan Keluarganya Sejalan Dengan Kecerdasan Dan Ketekunannya, Memberi Peluang Baginya Untuk Menguasai Berbagai Cabang Ilmu Pengetahuan Di Bidang Sastra, Hukum, Teologi, Filsafat Dan Ketabiban. Lihat Dalam Jurnal Muhammad Mahfud Ridwan, *Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali*, KONTEMPLASI, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016. Hlm.167

²Nama Lengkap Ibnu Sina Adalah Abu Ali Husain Ibn Abdillah Ibn Sina. Ia Lahir Pada Tahun 980 M Di Asfshana, Suatu Tempat Dekat Bukhara. Orang Tuanya Adalah Pegawai Tinggi Pada Pemerintahan Dinasti Saman. Di Bukhara Ia Dibesarkan Serta Belajar Falsafah Kedokteran Dan Ilmu - Ilmu Agama Islam. Ketika Usia Sepuluh Tahun Ia Telah Banyak Mempelajari Ilmu Agama Islam Dan Menghafal Al-Qur'an Seluruhnya. Dari Mutafalsir Abu Abdellah Natili, Ibnu Sina Mendapat Bimbingan Mengenai Ilmu Logika Yang Elementer Untuk Mempelajari Buku Isagoge Dan Porphyry, Euclid Dan Al-Magest-Ptolemus. Dan Sesudah Gurunya Pindah Ia Mendalami Ilmu Agama Dan Metafisika, Terutama Dari Ajaran Plato Dan Arsitoteles Yang Murni Dengan Bantuan Komentator - Komentator Dari Pengarang Yang Otoriter Dari Yunani Yang Sudah Diterjemahkan Kedalam Bahasa Arab. Lihat Dalam Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, (Yogyakarta :Pt Rajagrafindo Fersada), Hlm.93

tumbuhan (*al-nafs al-nabâtiyyah*) yang memiliki tiga daya: daya tumbuh, daya makan, dan daya reproduksi, lalu jiwa binatang (*al-nafs al-hayawâniyyah*) yang memiliki dua daya: daya gerak dan daya menangkap pengetahuan, dan akhirnya jiwa paling atas, yaitu jiwa manusia, jiwa rasional (*al-nafs al-nâtiqah*), yang memiliki dua daya: daya akal praktis dan daya akal teoritis. Jiwa rasional inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, baik binatang maupun tumbuhan.³ Dalam sisi lain manusia adalah makhluk yang berbudaya dalam sudut pandang sosiologis, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri.

Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem budaya atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebutkan wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya. Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk suatu sistem sosial atau *social system* mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri.

Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pada polapola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling

³M. Abdul Fattah Santoso, *Filsafat Sosial Dalam Filsafat Islam Kontemporer: Wacana Masyarakat Madani Dan Kontribusinya Pada Filsafat Pendidikan*, Jurnal TSAQAFAH Vol. 10, No. 1, Mei 2014. Hlm. 25-26

kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Wujud dari ide gagasan dan sistem sosial membentuk kebudayaan fisik yang berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.⁴ Dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat-istiadat memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya.

Sebagai contoh budaya local hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan *spritual* masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dngan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Ia ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Maksud upacara agar desa dilimpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut. Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik.

⁴Reizya Gesleoda Axiaverona dan RB. Soemanto, *NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM UPACARA ADAT TETAKEN (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)*, Journal OF DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE, Vol.1, No. 1, April 2018. hlm.19

Contoh nyata dari kebudayaan di masyarakat adalah adanya berbagai macam pakaian adat Lampung maupun Jawa, tradisi, kesenian dan lain sebagainya. Keragaman budaya di Indonesia di Lampung, Pulau Jawa, dan lain sebagainya misalnya saja beberapa tradisi lokal yang masih dilestarikan hingga sekarang, diantaranya ada wayang kulit, kethoprak, gamelan, batik, sedekah bumi, upacara adat dan lainnya. Salah satu yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di daerah tertentu dan sudah menjadi sistem nilai pada kehidupan mereka adalah masih adanya upacara tradisional atau upacara adat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pemikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi atau berorientasi pada nilai sosial masyarakatnya.⁵

Kemudian menjelaskan dalam konteks filsafat sosial bahwa A. Fauzie Nurdin dengan budaya *muakhi* sebagai etika sosial berbasis budaya lokal yang memiliki relasi dengan ukhuwah, ternyata dalam khazanah budaya masyarakat adat Lampung memiliki kesadaran tinggi atas nilai-nilai persaudaraan dan lebih luas, budaya *muakhi* terinternalisasikan menjadi bagian vital dari budaya lokal masyarakat Lampung yang sinergi dengan

⁵ Naomi Diah Budi Setyaningrum, *Budaya Lokal Di Era Global*, Jurnal EKSPRESI SENI, Vol.20 , No 2, November 2018.Hlm.104

nilai-nilai Islam. Hal itu memiliki implikasi sosial sebagai inti etika sosial dalam rajutan perekatan persatuan masyarakat.⁶

Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Salah satu hukum adat sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Buku Kutipan Kuntakhak Khjaniti Sai Disempurnako Tahun 2017 Masehi*, sebagai berikut :

Ngekhuang lapah cakha keluarga siji, biasani disebabko pihak sabai begehok antak di akat nikah dan ngeni begawoh, sai nutuk keluarga dekat jiran tetangga, sekitar 15 sampai 25 jelma begaoh. Ngantakko pekakas pindah sanak sina. Mak ngusung pedatong bebuak basoh bebuak ngeluh dank an gulai atau hahadapan. Sai tuha nangguhko kehatongan tian sekeluarga untuk melaksanako akat nikah kia makkung nikah, ngantakko pekakas pindah sanak sina dan nengani gekhok khasan pesabaian sai dija.⁷

Bentuk masyarakat hukum adat tersebut berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya, kelompok-kelompok tersebut menyebar diberbagai tempat di daerah lain di Lampung. Perbedaan kelompok tersebut tercermin dalam upacara adat dalam perkawinan tradisional. Adat istiadat masyarakat Lampung dibedakan kedalam dua golongan adat yaitu Pepadun dan Peminggir (*Sai Batin*) Masyarakat Adat Lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui. Karena nya Masyarakat Lampung memiliki beragam peraturan dan larangan yang harus ditaati oleh pemimpin dan

⁶C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Kanisius : Yogyakarta 1988). Hlm. 11

⁷Sayuti Ibrahim, *kutipan kuntakhak khjaniti sai disempurnako Tahun 2017 Masehi*, Tanggamus, Pugung 2017.hlm 96

masyarakatnya. Upacara perkawinan adat Lampung merupakan salah satu adat yang mempunyai budaya yang tinggi, akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman upacara adat Lampung kurang diperhatikan oleh sebagian masyarakat. Faktanya prosesi pernikahan adat Lampung khususnya yang berorientasi pada dua sub budaya yaitu Pepadun dan Saibatin saat ini semakin dilupakan karena lunturnya adat Masyarakat Lampung itu sendiri yang dapat menghilangkan identitas suku mereka. Dalam pelaksanaannya terdapat banyak makna dan simbol budaya yang memiliki arti tersendiri di dalamnya. Masyarakat suku Lampung banyak yang melaksanakan prosesi pernikahan tersebut tanpa mengetahui makna atau simbol yang terdapat di dalamnya.

Filsafat masyarakat lokal itu tidak terlepas dari nilai, norma dan agama yang dianut, terutama bagi kalangan suku Lampung asli yang menganut agama Islam. Dalam masyarakat adat terdapat ragam tradisi yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kelompok-kelompok tersebut menyebar di berbagai tempat di daerah Lampung. Secara umum, "ada dua kelompok masyarakat adat yaitu Saibatin dan Pepadun. Masyarakat adat Pepadun terdiri dari Abung, Pubian, Rarem Mego Pak, Bunga Mayang Sungkai, Way Kanan Lima Kebuiyan serta Melinting. Pemimpin nya disebut Punyimbang. Filsafat hidup bagi masyarakat adat Lampung disebut "*Piil Pesenggiri*"⁸ yang terdiri dari *Juluk adek*⁹, *Nemui*

⁸Istilah *Piil Pesenggiri*, berarti prangai yang keras, yang tidak mau mundur terhadap tindakan dengan kekerasan, lebih-lebih meyangkut ketersinggungan nama, keturunan, kehormatan pribadi, krabat, atau rasa harga diri. Lihat A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi dan pembangunan daerah menuju masyarakat bermatabathlm*.44

nyimah,¹⁰*Nengah nyappur*¹¹ dan *Sakai Sambayan*. Filsafat hidup itu bersumber dari kitab undang-undang adat masyarakat Lampung, yaitu *kitab Kuntara Rajaniti, Cempalo, dan Keterem*. Filsafat hidup itu terbuka, fleksibel dan mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat.¹²

Piil pesengiri ini yang terdiri dari, *Juluk adek, Nemui nyimah, Nengah nyappur, dan sakai sambaiyan*” Hilma Hadi Kusuma S.H dan Rizaldi Puspa Wijaya, S.H mengungkapkan bahwa nilai-nilai dasar pegangan pokok masyarakat Lampung dalam uraian kalimat berikut ini :

“tando nou ulun Lampung, wat piil pesenggiri, yaou balak piilngemik malau ngigau diri. Ualah nau bejuluk you beadek, iling mewari ngejuk ngaku nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyampur, nyubadi jejama, begamiy balak, sakai sambayan”.

Terjemahnya :

Tandanya orang Lampung, adalah *piil pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri, karena lebih bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tanggan. Karna pandai. Ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong.¹³

⁹A. fauzi Nurdin mengartikan *juluk-adek*, prinsip keberhasilan; atau mengandung arti suka dengan nama yang baik dan gelar yang terhormat,

¹⁰*Nemui nyimah*, adalah prinsip penghargaan; atau mengandung arti suka meneria dan memberi dalam suka maupun duka,

¹¹*Nengah nyappur* adalah prinsip persamaan dalm arti suka bergau dan bermusawarah dalam meyelsaikan masalah, dan salnjutnya *sakai sambayan* adalah prinsip kerja sama. Suka menolong dan bergotongroyong dalam hubungan kekerabatan bertetangga. Selanjutnya lihat A. Fauzie Nurdin, *ibid.* hlm.45

¹²A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan budaya lokal : relavansi Nilai-nilai filosofis kebudayaan bagi pembangunan daerah*, (Yogyakarta : Gama Media 2009). Hlm.110

¹³Farida Ariyani, *konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Mayarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan(sebuah pendekatan discourse analysis)*. (Bandar Lampung : Aura Publising 2013).hlm.16

Menurut A. Fauzie Nurdin semboyan tersebut adalah sautu 'falsafah hidup masyarakat Lampung yang berkembang dan menyatu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat'. Berarti dalam filsafat sosial menerima masukan dari pandangan hidup, ajaran agama, ideologi, paham atau pemikiran yang dinamis dan kreatif.

Selanjutnya A. Fauzie Nurdin meyakini relevansi *muakhi* dan pembangunan daerah dapat dianalisis dengan filsafat sosial menjadi penting, sebab kebenaran objek material maupun objek formalnya secara akademis dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar pemikiran itu, setidaknya ada dua asumsi dasar untuk membangun konsep *muakhi*, yaitu: *pertama*, nilai budaya lokal yang dilandasi persaudaraan dan persamaan dapat dikembangkan dan dilestarikan; *kedua*, *muakhi* sebagai konsep budaya dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik sejalan dengan percepatan pembangunan daerah.¹⁴

Nilai-nilai kearifan budaya lokal Lampung juga telah digunakan untuk meneliti perilaku. Mengemukakan bahwa budaya Lampung memiliki kearifan lokal yang sangat kaya dalam semua aspek kehidupan.¹⁵ Masyarakat suku Lampung tersebut pada dasarnya hanya sekedar menjalankan tradisi dari budaya yang dimiliki. Kurangnya pemahaman masyarakat suku Lampung mengenai makna-makna tersebut, masyarakat suku Lampung menganggap rangkaian prosesi adat pernikahan itu tidaklah penting untuk diupacarai

¹⁴Lasiyo dan A. Fauzie Nurdin, *BUDAYA MUAKHI DAN PEMBANGUNAN DAERAH Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat Pubian di Lampung*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. Xvii, No. 3 September-Desember 2008 . hlm.631

¹⁵ Elsina Huberta Aponno, *Budaya Lokal Maluku "Pela Gandong" Dalam Konteks Perilaku Organisasi*, Jurnal MANAJEMEN , Vol. 03 No. 01 Februari 2017.hlm.15

karena dinilai hanya memperumit pelaksanaan prosesi pernikahan, sehingga prosesi pernikahan yang dilaksanakan saat ini lebih ringkas.¹⁶

Kebudayaan daerah Lampung mengandung prinsip-prinsip yang digunakan dalam kehidupan keluarga, krabat maupun bermasyarakat. Perinsip tersut diwujudtakan berupa pandangan hidup mereka, yang mengandung nilai-nilai budaya yang mendasar atau filsafat hidup yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Pandangan hidup dapat dikaji dari aspek sikap hidup yang sudah dikenal bahwa orang Lampung adalah orang yang *religius* dan berbudaya.¹⁷ Sejarah membuktikan sebelum Islam datang ke Lampung, mereka mereka sudah mempunyai perhatian yang besar terhadap agama Islam dan budaya.

Pemahaman secara utuh memahami budaya *Muakhi* sebagai makhluk yang berbudaya dalam lingkup filsafat sosial budaya dapat diawali dari memahami bahwa manusia sejak awal telah di hadapkan pada cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai sebagai suatu masukan. Hal ini dapat diketahui dalam kehidupan individu, keluarga kelompok masyarakat adat yang semakin bergerak secara dinamis kearah kemajuan, baik yang bersifat fisik maupun yang non fisik, maka dalam konteks tersebut, diperlukan pemahaman tentang *muakhi* sebagai konsep filsafat sosial dan implementasi dalam pembangunan daerah, yang di fokuskan kepada konsep budaya *muakhi* dalam filsafat sosial.

¹⁶Meli septiana dkk, *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2017. Hlm.7

¹⁷A. Fauzie Nurdin, *Wanita islam dan transformasi sosial keagamaan (studi tentang relevansi perubahan pencarian nafkah di pedesaan)*, (Yogyakarta : Gama Media 2009). hlm 108

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai Sosial Perspektif A. Fauzie Nurdin?
2. Bagaimana nilai sosial budaya *Muakhi* A. Fauzie Nurdin dan relevansinya bagi pembangunan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan, memahami pemikiran A. Fauzie Nurdin, dalam teori sosial.
2. Penelitian ini bertujuan untuk meyalami pemikiran A. Fauzie Nurdin dalam lintas budaya khususnya dalam bidang budaya lokal (*muakhi*)

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap akademisi yang ingin lebih dalam mentelaah, mempelajari, akan ilmu pengetahuan, menegakakan kebenaran ilmu Allah terhadap khazanah keilmuan Islam, khususnya tentang fungsi Mengungkap Nilai Sosial Budaya Muakhi Perpekstif A. Fauzie Nurdin.
2. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang Kebudayaan Muakhi selain itu untuk memenuhi tugas ahir dalam memperoleh gelar s2

dalam Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushulludin, UIN Raden Intan Lampung.

E. Tinjauan Pustaka

Literatur tentang” Mengungkap Nilai-Nilai Fundamental Budaya Muakhi Ditinjau Dari Filsafat Sosial Prpektif A. Fauzie Nurdin. Telah peneliti temukan pada beberapa buku karya ilmiah, sehingga dapat dijadikan literatur dalam penelitian ini diantaranya berikut :¹⁸

Prof Dr. Lasio, MA, MM, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung*, Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki filsafat atau pandangan hidup, meski dari aspek penduduk terdapat ragam suku dan agama yang dianut. Filsafat masyarakat lokal itu tidak terlepas dari nilai, norma dan agama yang dianut, terutama bagi kalangan suku Lampung asli yang menganut agama Islam. Dalam masyarakat adat terdapat ragam tradisi yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kelompok-kelompok tersebut menyebar di berbagai tempat di daerah Lampung. Secara umum, "ada dua kelompok masyarakat adat yaitu Saibatin dan Pepadun. Masyarakat adat Pepadun terdiri dari Abung, Pubian, Rarem Mego Pak, Bunga Mayang Sungkai, Way Kanan Lima Kebuiyan serta Melinting. Pemimpin nya disebut Punyimbang.¹⁹

¹⁸Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogjakarta: Paradigma 2005),Hlm. 236

¹⁹Lasio dan A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung*, jurnal PENELITIAN AGAMA. Vol. Xvii, No. 3 Septembek-Desembek 2008. Hlm.632

Dr. Himyari Yusuf, M, HumJurnal yang berjudul *Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*, Dalam jurnal ini membahas pokok penting didalamnya, diawali dari berbagai Nilai dan Nilai-nilai Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* yang mana falsafat ini yang digunakan oleh suku Lampung secara filosofis Relevan dengan nilai-nilai Pancasila, bahkan koheren dengan nilai-nilai Islam, atau nilai-nilai filsafat hidup tersebut sarat dengan nuansa Ke-Islaman. Misalnya nilai Ke-Tuhanan, nilai Ke-Manusiaan, nilai Kehidupan dan nilai-nilai yang diturunkan dari ketiga nilai itu. Berangkat dari nilai tersebut maka penting untuk dirujuk sebagai tinjauan pustaka pada penelitian budaya muakhi.

Khoirotu Alkahfi Qurun dan Laskar PS Rari Dudha, dalam jurnalnya, *Filosofi Budaya Muakhi Perspektif A. Fauzie Nurdin*, menyatakan Setiap daerah pasti mempunyai tradisi budaya yang khas sebagai jejak peninggalan peradaban, begitu pula dengan masyarakat adat Lampung. Pada masyarakat adat Lampung ada satu budaya yang sangat baik, yakni disebut dengan istilah “muakhi”. Mirisnya, budaya yang arif ini sudah jarang terdengar dikalangan melinial dewasa ini, terlebih lagi menerapkannya dalam bermasyarakat. Artikel ini akan membahas bagaimana nilai filosofis budaya “muakhi” menurut Fauzie Nurdin sebagai putra daerah dan juga sebagai guru besar pada bidang keilmuan filsafat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Budaya “muakhi” terinternalisasikan menjadi bagian vital dari budaya lokal masyarakat Lampung dan memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Konsep budaya muakhi memiliki beberapa unsur nilai

diantaranya: Nilai Keimanan (*spiritual*), nilai etika dan nilai sosial. Berangkat dari ketiga hirarki inilah bahwasanya konsep “*Muakhi*” sangatlah penting diterapkan dan juga dilestarikan dalam kehidupan sosial, terutama dilingkungan masyarakat Lampung.²⁰

Rojali Bangsaawan, *Nilai-Nilai Nenemo Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat Dalam Etika Islam*, sebagaimana pencegahan terhadap tindak kriminal maupun konflik sosial, menciptakan rasa kebersamaan, kenyamanan, ketentraman, dan kasih sayang, sehingga dapat mempererat tali persaudaraan, meringankan pekerjaan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan karena pekerjaan akan terasa ringan dan mudah jika dilakukan secara bersama-sama, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkungan masyarakat Tulang Bawang Barat dengan Motto *Ragem Sai Mangi Wawai* (kebersamaan menuju keberhasilan) dengan nilai-nilai falsafah *Nenemo* :*Nemen, Nedes, Nerimo*.²¹

Idrus Ruslan, *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*. Vol.12, 1 juni 2018, h. 105-126. Dalam jurnal ini berisikan tentang Kearifan lokal masyarakat Lampung yang diketengahkan disini yaitu *Piil Pesenggiri* dan *Muakhi* yang keduanya secara ideal memiliki nilai dan spirit universal sehingga bias dijadikan rujukan bagi masyarakat yang beretnis Lampung, akan tetapi juga bagi masyarakat pendatang (datang dari daerah lain/suku lain) agar supaya dapat saling menghargai,

²⁰Khoirotu Alkahfi Qurun dan Laskar PS Rari Dudha, *Filosofi Budaya Muakhi Perspektif A. Fauzie Nurdin*, *INDONESIAN JOURNAL OF ISLAMIC THEOLOGY AND PHILOSOPHY*, IJITP, Volume 2, No. 2, Desember 2020.hlm.122

²¹Rojali Bangsaawan, *Nilai-Nilai Nenemo Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat Dalam Etika Islam*, (Tesis UIN Raden Intan Lampung : 2020).Hlm.110

menghormati dan diperlukan dalam rangka mengantisipasi kesalahpahaman yang tidak jarang berujung pada konflik hingga pada akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.²²

Chindy Olsa Putri, *Analisis Angkon Muakhi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Penganiayaan Ringan (Studi Lembaga Masyarakat Adat Desa Pakuan Agung)*, Kearifan Lokal dijadikan solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Permasalahan penelitian ini adalah Bagaimanakah proses Angkon muakhi sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung dalam penyelesaian tindak pidana penganiayaan dan Bagaimanakah kedudukan Angkon muakhi sebagai kearifan lokal pada penyelesaian tindak pidana penganiayaan dalam perspektif hukum positif Indonesia²³

F. Kerangka pemikiran

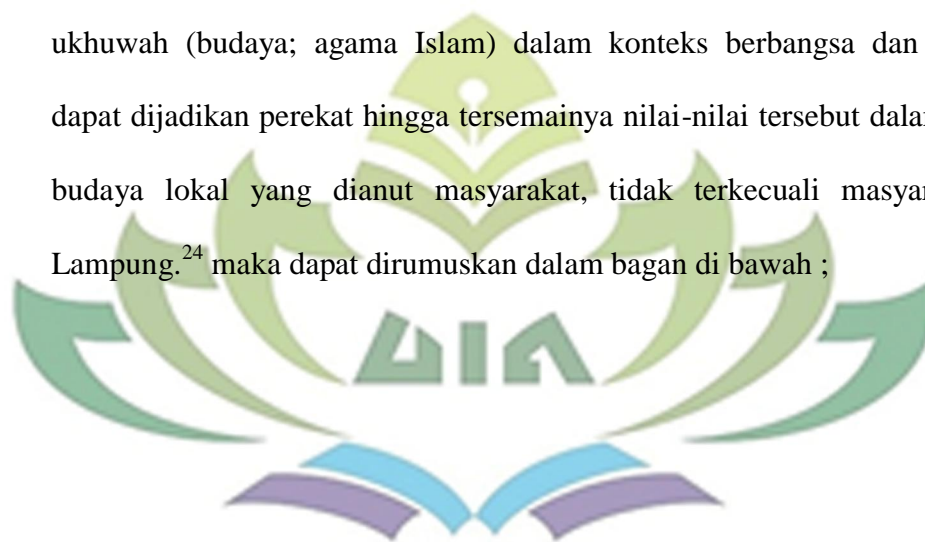
Sebuah penelitian diperlukan landasan atau krangka teori sebagai suatu acuan agar mengarahkan kepada poko yang akan di bahas dan sesuai dengan yang di inginkan. Adapaun teori yang akan digunakan adalah mengenai Budaya *Muakhi*, dengan memahami *muakhi* sebagai etika sosial berbasis budaya lokal yang memiliki relasi dengan ukhuwah, ternyata dalam khazanah budaya masyarakat adat Lampung memiliki kesadaran tinggi atas nilai-nilai persaudaraan. Dalam pemahaman lebih luas, budaya *muakhi*

²²Idrus Ruslan, Jurnal yang berjudul *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*. Vol.12, 1 juni 2018, h. 105-126.

²³Chindy Olsa Putri, *Analisis Angkon Muakhi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Penganiayaan Ringan (Studi Lembaga Masyarakat Adat Desa Pakuan Agung)*, Fakultas Hukum Universitas Lampung Bandar Lampung 2020.Hlm.ii

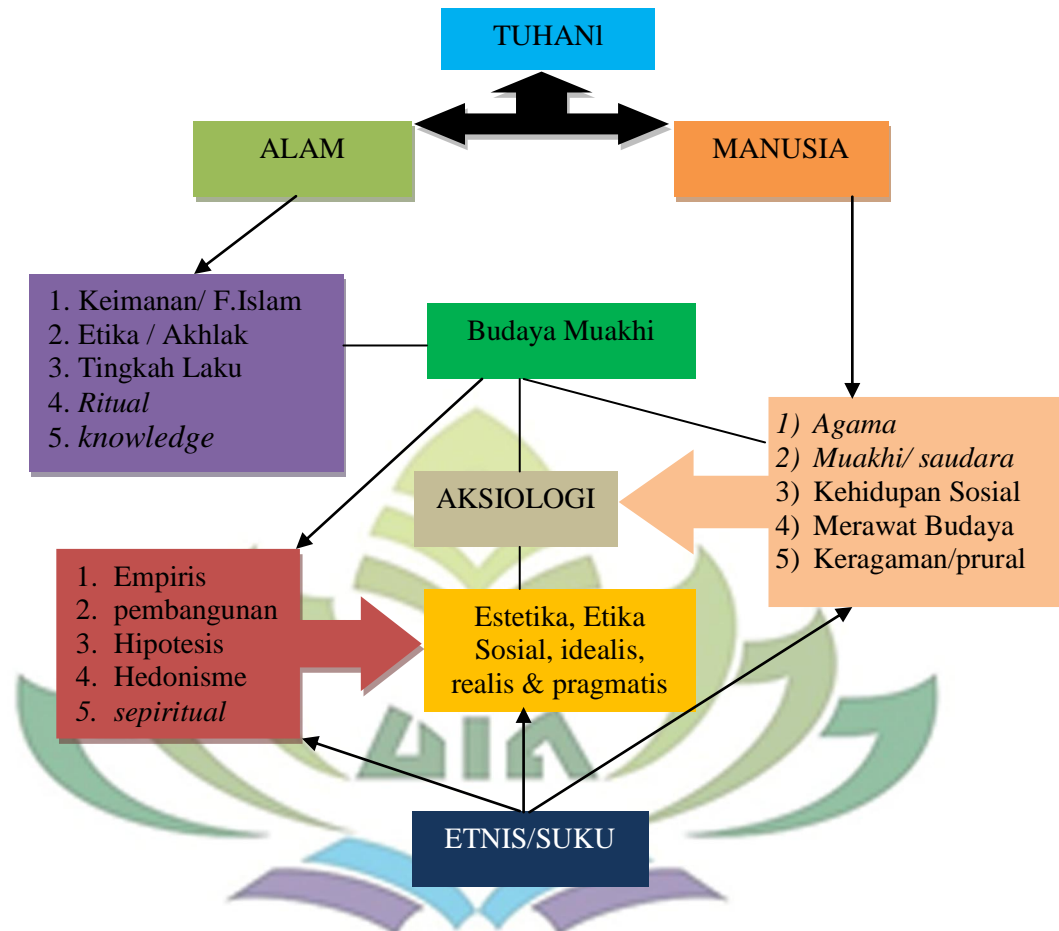
terinternalisasikan menjadi bagian vital dari budaya lokal masyarakat Lampung yang sinergi dengan nilai-nilai Islam.

Aktualisasi etika dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, patut disikapi secara rasional berdasar kesadaran atas kebenaran akan keyakinan yang dianutnya sehingga kesadaran etika multikulturalisme dapat dibangun secara sinergis berdasar budaya lokal yang dianut dan berkembang dalam masyarakat. Berdasar pemikiran itu, berarti sinergitas nilai muakhi dan ukhuwah (budaya; agama Islam) dalam konteks berbangsa dan bernegara dapat dijadikan perekat hingga tersemainya nilai-nilai tersebut dalam kearifan budaya lokal yang dianut masyarakat, tidak terkecuali masyarakat adat Lampung.²⁴ maka dapat dirumuskan dalam bagan di bawah ;



²⁴A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung* .Hlm.45

Bagan I Sekema Krangka Pikir



Dari sekema di atas dapat difahami jika kaji lebih jauh hakikat masyarakat, di tengah kelangkaannya dalam kajian Filsafat Islam, menjadi menarik untuk dilakukan, selain untuk menyempurnakan *body of knowledge* dari Filsafat Islam, juga untuk menemukan kesinambungan wacana dalam Filsafat Islam yang sering diduga oleh banyak orang bahwa Filsafat Islam telah berhenti berkembang sesudah kehadiran aliran teosofi transendental. Selain itu, secara praktis, kajian tentang hakikat masyarakat diperlukan untuk

sebuah upaya membangun ulang peradaban Islam.²⁵ Dalam dunia di mana tanda, simbol dan media menempati posisi sentral di bidang ekonomi. Identitas kita terstruktur oleh pengejaran citra. Kekuatan korporasi seperti hal dalam budaya *Muakhi* terkait dengan warga suku Lampung (*indigenous people*) dan kaum ras minoritas. Ini adalah soal identitas dan pengakuan budaya (*cultural recognition*) yang sama pentingnya dengan ketimpangan ekonomi (*economic inequality*) dan hak-hak legal.

Melihat kondisi keseharian kita saat ini, tampaknya budaya itu ada di mana-mana (*ubiquitous*). Budaya membentuk keputusan kita dalam berbelanja di mall. Program televisi yang kita pilih untuk tonton, reaksi kita terhadap peristiwa-peristiwa dunia. Interaksi kita saat berhadapan dengan orang lain. Bahkan, menurut Smith, perasaan kita sendiri terhadap siapa diri kita. Dalam kondisi seperti di atas, bagi Philip Smith, kemampuan untuk memahami budaya menjadi komponen penting dari kewarganegaraan yang kompeten dan aktif. Menurut saya, inilah relevansi kebudayaan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini.²⁶ Teori budaya menyediakan sumber penting bagi tugas tersebut karena ia menyediakan paradigma, model dan konsep yang bisa diterapkan dalam situasi, kondisi yang beragam. Terutama kala kita harus menghadapi kehidupan pribadi kita, kehidupan bersama masyarakat dan kehidupan intelektual.

²⁵ M. Abdul Fattah Santoso, *Filsafat Sosial Dalam Filsafat Islam Kontemporer: Wacana Masyarakat Madani Dan Kontribusinya Pada Filsafat Pendidikan*. Hlm.26

²⁶ Philip Smith, *Cultural Theory*, Blackwell Publishing, 2004. Hlm.57

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau yang disebut dengan (*Library Research*), sumber pokok dari penelitian ini adalah buku-buku A. Fauzie Nurdin dan sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.²⁷ Untuk memahami suatu permasalahan agar hasilnya optimal dan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sebagaimana yang diharapkan maka dari itu perlu bagi peneliti menggunakan metode dalam melaksanakan penelitian sehingga hasil yang diteliti dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini jika dilihat dari tempatnya adalah Kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara kepustakaan atau mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.²⁸ Jadi, dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari buku, serta karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan, yaitu yang berkenaan dengan, Mengungkap Nilai Sosial Budaya Muakhi Prpektif A. Fauzie Nurdin.

2. Sifat Penelitian

Jika dilihat penelitian dapat disebut kepustakaan, pembahasan terhadap masalah yang diteliti dilakukan dengan menghimpun pendapat para ahli yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisannya untuk mendapat data yang

²⁷M. Baharuddin, *Refleksi Filosofis Tentang Indeterminisme Dan Determinisme ; Telaah Kritis Atas Pemikiran Harun Nasution*, (Bandar Lampung : Pustaka Media 2017),Hlm.20

²⁸M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Tt., 1975), Hlm. 2.

diperlukan akan diambil dari berbagai Literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas sehingga dalam penelitian ini mendapat data-data yang benar (*Valid*) yang sesuai dengan kajian Tesis.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data menggunakan dokumentasi, dan wawancara :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan, Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.²⁹

2. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³⁰

Adanya dokumentasi untuk mendukung data hal-hal yang akan didokumentasikan. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data skunder karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama adalah buku-

²⁹ A. Fauzie Nurdin, *budaya muakhi dan pembangunan daerah*, hlm 25

³⁰ *Ibid.* hlm 33

buku, jurnal dan lain-lain.³¹ Dalam Sumber data penelitian ini, menggunakan dua sumber data penelitian:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah literatur diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu karya-karya A. Fauzie Nurdin. Sebagai berikut:

1. *Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*, Jurnal UNISIA
2. *Budaya Muakhi dan pembangunan daerah menuju masyarakat bermatabat*, (Yogyakarta : Gama Media, 2009)
3. *Pemberdayaan penyuluh agama dalam pengelolaan resolusi konflik*, (Jogjakarta : Panta Rehe, 2016)
4. *Pemberdayaan DAI dalam masyarakat Lokal*, (Yogyakarta : Gama Media, 2009)
5. *Pengantar Filsafat*
6. *Integralisme Islam dan budaya Lokal, Revolusi Nilai-Nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan*
7. *Wanita islam dan transformasi sosial keagamaan (studi tentang relevansi perubahan pencarian nafkah di pedesaan)*
8. *Biografi Intelektualisme dan heroisme kyai Haji Ahmad Hanafian*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul yang diambil peneliti.³² Untuk melengkapi data-data

³¹Kaelan M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Jogyakarta: Paradigm, 2005), Hlm. 58

yang sulit didapati, maka data yang sudah diperoleh akan di lengkapi oleh literatur- literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan tulisan-tulisan tersebut yang ada Relevansinya dengan Judul yang akan dibahas oleh peneliti.

3. Metode Analisa Data

Metode terdapat konotasi antara metode dan metodologi ini A. Fauzie Nurdin memiliki dua pengertian : (1), ilmu yang membicarakan seluk beluk ilmu. (2), tata cara yang merupakan rancangan bertindak, dalam pembicaraan ini dianggap sama pengertiannya.³³Selanjutnya metodologi dengan kata lain adalah tatak cara, tekhnik atau jalan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan. dengan pelaksanaan penelitian, yang dibahas secara rinci mencakup langkah-langkah penelitian. Selain dari itu suatu penelitian harus di tuju pada metode dan harus diterapkanpula metode analisa data, yaitu penerapan metode pada saat pengumpulan data, dikaji secara filosofis.³⁴ Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, wawancara dan interviu yaitu mencari dan menemukan hubungan antara data yang diperoleh dari penelitian dengan landasan yang ada dan dipakai sehingga memberikan gambaran-gambaran konstruktif mengenai masalah yang diteliti. Disamping itu, digunakan metode analisis kualitatif yaitu suatu tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yaitu

³²Chailid Narbuko, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian, Cet-1*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), Hlm. 43

³³A. Fauzie Nurdin, dan Kiki Muhamad Hakiki, *MERAWAT TRADISI MEMPERERAT PERSAUDARAAN (Analisa Atas Makna Kearifan Lokal Tradisi Pengangkatan (Pengangkatan Anak) Dalam Perkawinan Beda Suku Pada Masyarakat Lampung Pepadun*, UIN RADEN IANTAN LAMPUNG 2020. hlm 67

³⁴A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta : Pantai Rhei Books Offis) .hlm.47

apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, yang diteliti kembali dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.³⁵ Maka analisis data dilakukan dengan menerapkan metode sebagai berikut.

a. Metode Verstehen

Metode Verstehen yang digunakan pada tahap pengumpulan data mengingat data yang dikumpulkan berupa data verbal dan nonverbal dalam bentuk simbolik, maka metode ini dipakai pada taraf pemahaman simbolik sebagai uraian yang diberikan makna secara ilmiah.³⁶ Metode ini M. Baharudin dalam analisis data Metode Verstehen, Verstehen adalah suatu metodologi penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol pemikiran-pemikiran dan kelakuan manusia.³⁷

b. Metode Heuristik

Tinjauan metode untuk menemukan suatu pemikiran atau jalan baru. Dalam hubungan dengan penelitian mengungkap nilai sosial budaya muakhi perpstif A. Fauzie Nurdin metode Heuristik untuk menemukan inovasi baru secara kritis dari hasil penelitian.³⁸ Dalam kontek penelitian ilmiah prosedur dan proses penelitian menunjukkan kecenderungan kearah kontek membenaran yang didasari pada teory tertentu dalam penelitian metode filsafat

³⁵ A. Fauzie Nurdin, *Merawat Tradisi Mempererat Persaudaraan (Analisa Atas Makna Kearifan Lokal Tradisi Pengankonan (Pengangkatan Anak) Dalam Perkawinan Beda Suku Pada Masyarakat Lampung Pepadun*, Uin Raden Iantan Lampung 2020. Hlm.12

³⁶ A.Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam Dan Budaya Lokal: Revolusi Nilai-Nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta : Gama Media 2009. Hlm.23

³⁷ M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung : Harakindo Publising 2015). Hlm.50

³⁸ A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam Dan Budaya Lokal : Relavansi Nilai-Nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta : Gama Media 2009). Hlm.32

Heuristik, yaitu suatu metode untuk menemukan dan mengembangkan metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan bahkan pada filsafat itu sendiri.³⁹

c. Metode Holistika

Tinjauan secara mendalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Objek dilihat interaksi dengan seluruh kenyataan. Dan identitas objek akan terlihat bila ada korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya.⁴⁰ Objek hanya dapat dipahami dan dimengerti dengan mengamati seluruh kenyataan dalam hubungannya dengan manusia dan manusia sendiri dalam segala macam yang mencakup hubungan aksi-reaksi sesuai dengan tema zaman. Pandangan menyeluruh ini juga disebut totalitas, semua dipandang dengan kesinambungan dalam satu totalitas. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis istilah-istilah yang digunakan dan muatan yang terdapat didalam data. Sehingga makna yang terdapat didalam data tersebut mudah dipahami dan didapatkan informasi yang akurat.

d. Interpretasi

Metode ini adalah karya pemikiran tokoh agar peneliti mudah dalam memahami, serta hayati untuk menangkap makna dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh secara khas. Pada aplikasi hakikat dalam penelitian karya A. Fauzie Nurdin agar dengan mudah ditelaah dan dipahami secara mendalam, komprehensif dan holistik, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan

³⁹M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, Hlm.53

⁴⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Grafindo Persada Jakarta, 1997), Hlm. 45

pemikiran yang khas terutama pada Mengungkap Nilai-Nilai Fundamental Budaya Muakhi Tinjau Filsafat Sosial Prpektif A. Fauzie Nurdin.⁴¹

4. Metode penyimpulan

Untuk memperoleh Suatu kesimpulan yang akurat terutama dalam Mengungkap Nilai Sosial Budaya Muakhi Prpektif A. Fauzie Nurdin maka peneliti menggunakan alur pemikiran lingkaran hermeneutis yakni suatu pola pemahaman dari hal induksi dan deduksi tidak dapat dikatakan mana yang terjadi lebih dahulu, yang individual dari semula dipahami dengan dilatarbelakangi oleh yang umum seakan-akan yang umum telah diketahui sebelumnya.⁴² Maka antara induksi dan deduksi ada terdapat suatu lingkaran hermeneutis dari umum ke khusus dan seterusnya.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian tesis ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terbagi dalam beberapa subbab, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut

Bab pertama, dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, yang akan dimulai dari Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Krangka Pikir, Tinjau Pustaka, Metode penelitian Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini penulis memuat landasan teori, yang dimana hal tersebut diperlukan sebagai pisau analisis dalam mengkaji penelitian ini.

⁴¹Anton Bakker Dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), Hlm. 63

⁴²Anton Bakker Dan Achmad Chams Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, (Yogyakarta 1990), Hlm. 45

Bab ketiga, membahas tentang biografi tokoh yang diteliti yaitu A. Faauzie Nurdin. Pembahasan biografi A. Faauzie Nurdin penting dalam pokok penelitian ini karena biografi merupakan pembahasan awal, sebab proses terbentuknya konsep pemikiran A. Faauzie Nurdin, sangat penting untuk dibahas dalam bab ketiga.

Bab keempat, dalam bab ini peneliti membagi kedalam dua poin sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah, yakni membahas tentang Bagaimana Konsep budaya *Muakhi* dalam menangani konflik Sosial Masyarakat menurut A. Fauzie Nurdin. dan yang kedua Bagaimana Nilai-Nilai budaya *Muakhi* dalam filsafat sosial Perspektif A. Fauzie Nurdin.

Bab kelima, dalam bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian tesis ini, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Selain itu, dalam bab penutup ini penulis memuat saran-saran terkait dengan penelitian dalam tesis ini, yang mungkin terlewatkan atau tidak terangkul agar dapat ditindak lanjuti dalam penelitian penelitian selanjutnya.

BAB II

PARADIGMA FILOSOFIS SOSIAL DAN BUDAYA *MUAKHI*

A. SOSIAL BUDAYA

Menurut Syahrul Akmal Latif, dan Alfin El Fikri, SSQ yang mengutip pendapat Rousek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Sedangkan dalam sisi lain Soemardjan dan Solaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial sedangkan kebudayaan sendiri mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.¹

Karena dalam sosial berasal memiliki akar kata dari "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama. Menurut Enda, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sedangkan menurut Daryanto yang dikutip Naibaho, sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Menurut Taylo, budaya adalah keyakinan dan perilaku yang diatarkan atau diajarkan manusia kepada generasi berikutnya. Sedangkan menurut Sir Eduarel Baylor dalam Andrew dan Boyle, budaya adalah sesuatu yang kompleks yang mengandung

¹ Syahrul Akmal Latif, dan Alfin El Fikri, SSQ, *Super Spiritual Quotient(SSQ); Sosiologi Berpikir Qur'ani dari Revolusi Mental*, (Jakarta : Kompas Gramedia 2017). hlm.148

pengetahuan, kepercayaan seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kecakapan lain yang merupakan kebiasaan manusia sebagai anggota komunikasi setempat.²

Menurut Koentjoroningrat, budaya berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti. Sedangkan menurut Larry dkk kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Namun jika dilihat dari asal katanya, Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal³ manusia. Kondisi sosial budaya (adat istiadat) dan kondisi lingkungan (kondisi geografis) berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Situasi budaya dalam hal ini adat istiadat saat ini, memang tidak kondusif untuk *help seeking behavior* dalam masalah kesehatan reproduksi di Indonesia. Hal ini dikemukakan berdasarkan realita, bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya sudah terbiasa menganggap bahwa kehamilan merupakan suatu hal yang wajar yang tidak memerlukan antenatal care. Hal ini tentu berkaitan pula tentang pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya *antenatal care* dan pemeliharaan kesehatan reproduksi lainnya. Kemudian menurut Andreas

² Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi. Cet. II*, (Jakarta: Universitas, 1965). hlm. 186-187

³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar: Mata Kuliah Dasar Umum* (Jakarta Rineka Cipta, 1991), hlm. 54

Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, religius, dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Selanjutnya dapat difahami bawasanya unsur dalam berbudaya terdapat typology sebagaimnaya menurut konsep budaya Lain ingen dalam, karakteristik budaya dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Budaya adalah pengalaman yang bersifat univerval sehingga tidak ada dua budaya yang sama persis.
- b. Budaya bersifat stabil, tetapi juga dinamis karena budaya tersebut diturunkan kepada generasi berikutnya sehingga mengalami perubahan.
- c. Budaya diisi dan tentukan oleh kehidupan manusia sendiri tanpa disadari.⁴

Umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni lukis, dan sebagainya. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan mempunyai arti yang lebih luas. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia baik yang materil maupun yang non material (baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kerohanian) Kebudayaan materil adalah: hasil cipta, karsa yang berwujud benda-benda atau barang-barang atau alat-alat pengolahan alam, seperti: gedung, pabrik-pabrik, jalan-jalan, rumah-rumah, alat-alat komunikasi, alat-alat hiburan, mesin-mesin dan sebagainya. Kebudayaan materil ini sangat berkembang setelah lahir revolusi industri yang

⁴ *Ibid.* hlm. 79

melahirkan aparat-aparat produksi raksasa. Sedangkan kebudayaan non material adalah: hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat, kesusilaan, ilmu pengetahuan, keyakinan, keagamaan dan sebagainya.⁵ Menurut hemat penulis kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan, tindakan dan hasil karya manusia, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan dijadikan milik bersama. Pada pokoknya tiap-tiap manusia itu pasti mempunyai kebudayaan yaitu gejala-gejala jiwa yang dimiliki oleh manusia, yang membedakan kebudayaan itu manusianya sendiri yang menjasdi objek dari lahirnya budaya.

Kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau manusia dengan, seperti halnya budaya sibili-sipatambak yang dijadikan milik bersama dalam hidup bermasyarakat: misalnya mengolah lahan pertanian dan persawahan, membangun rumah, membangun prasarana umum, acara pesta, kerja bakti, dan lain sebagainya.

Sedangkan Sidi Ghazalba, menyatakan kebudayaan tidak lain cara hidup manusia yang disebut dengan kebudayaan, kebudayaanpun, mengikuti hokum perubahan. Pada awalnya manusia hidup dalam kebudayaan berburu, sesudah itu

⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar: Mata Kuliah Dasar Umum* (Jakarta Rineka Cipta, 1991) hlm. 51.

berubah menjadi kebudayaan berternak. Setelah itu berubah lagi menjadi kebudayaan pertanian, setelah itu berubah lagi menjadi kebudayaan industri, yakni kebudayaan modern.⁶

Sejalan dengan pikiran J.J. Honigmann dalam buku *pengantar ilmu antropologi* mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁷

Sedangkan dalam hal lain Berbeda dengan J.J. Honigmann, Koentjaraningrat dalam buku *ilmu sosial dasar*, merumuskan bahwa sedikitnya ada tiga wujud kebudayaan: 1) Wujud ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan. 2) Wujud kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) Wujud benda-benda hasil karya manusia.⁸

Wujud pertama adalah ide, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, lokasinya ada di dalam kepala kita. Wujud ide ini akan nampak bila dibuat dalam karangan atau buku-buku hasil karya. Misalnya: arsip, tape, koleksi micro perfilaman, kartu

⁶ Sidi Ghazalba, *Modernisasi Dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang 1973).hlm.7

⁷ Koentjaraningrat.*Pengantar Antropologi. Cet. II*,hlm. 186-187

⁸ J.J. Honigmann, *pengantar ilmu antropologi*, (Bandung : Pustaka Belajar 1998). Hlm. 76

computer dan lain lain. Wujud kedua adalah kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Misalnya: manusia melakukan kegiatan berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat. Wujud ketiga adalah hasil karya manusia. Wujud ini sifatnya paling kongkrit, nyata, dapat diraba, dilihat dan difoto. Wujud ketiga ini tidak perlu banyak keterangan lagi, sebab setiap orang bisa melihat, meraba dan merasakannya.⁹ Ketiga wujud kebudayaan di atas, apabila dirinci secara khusus ke dalam unsur-unsurnya, maka kebudayaan itu sedikitnya ada tujuh unsur. a) Sistem religi dan upacara keagamaan b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan c) Sistem pengetahuan d) Bahasa e) Kesenian f) Sistem mata pencaharian hidup g) Sistem teknologi dan peralatan.¹⁰

B. SOSIAL

1. Penegrtian Sosial

Pada ilmu sosial istilah sosial (*society*) memiliki arti yang berbeda dengan sosialisme atau istilah sosial pada departemen sosial Apabila istilah "*social*" pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya yaitu masyarakat, sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi) Adapun istilah sosial pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-

⁹ *Ibid*, hlm. 54-55

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog* , hlm. 188.

persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan sosial. Misalnya, tunakarya, tunasusila, orang jompo, yatim piatu dan lain-lain yang ruang lingkupnya adalah pekerjaan atau kesejahteraan sosial.¹¹

Dr. Ulil Amri Syafri, M.A menyatakan sosial seorang bagaimana interaksi seorang terhadap sesama individu, baik sesama suku, agama dan lain sebagainya, baik muslim ataupun non-muslim, hakikat dalam bersosial menciptakan hubungan yang baik sesama individu.¹² Sebagaimana manusia memiliki keugulan dan keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain. keugulan tersebut karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang terbaik dan sempurna sebahimana termaktub dalam Al-Qur'an surah At-Tin : ayat 1-4



وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, Dan demi bukit Sinai. Dan demi kota (Mekah) ini yang aman, Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .(Q.S. At-Tin 1-4)

Kesempurnaan dalam bentuk lain yang terdapat dalam diri manusia adalah bentuk tubuh yang elastic dan dinamis, serta diberi akal, kewajiban dan tanggung jawab. Manusia terdiri dari dua unsure pokok yaitu gumpalan tanah dan hembusan ruh. Ia adalah kesatuan dari kedua unsure tersebut yang tidak dapat

¹¹ Ibid. hlm. 14

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo 2012), hlm 90

dipisahkan. Bila terpisah, maka ia bukan lagi manusia, sebagaimana halnya air yang merupakan antara oksigen dan hydrogen.¹³

Sosial merupakan suatu hal yang berhubungan timbal balik antar manusia. Sebenarnya, saat membahas mengenai pengertian sosial, Anda akan menemukan artian yang luas. Sosial memiliki cakupan yang cukup luas baik dalam ragam formal maupun informal. Dalam ragam informal yakni percakapan sehari-hari, konsep sosial mengarah pada seseorang yang lebih suka memprioritaskan kepentingan orang lain.

Saat seseorang disebut sebagai ‘orang yang jiwa sosialnya tinggi’, berarti individu tersebut suka berbuat baik terhadap orang yang di sekitarnya. Dalam penggunaan formal, sosial memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan orang banyak. Selain itu, sosial juga dapat dimaknai sebagai masyarakat, lembaga, perkumpulan ataupun segala bentuk pranata yang mempertemukan banyak individu yang saling berinteraksi dan melakukan kegiatan. Sosial memiliki beberapa unsur yang krusial, seperti:

1. Kelompok sosial yaitu orang-orang yang saling berkomunikasi
2. Lembaga sosial adalah suatu wadah perkumpulan yang dibuat berdasarkan ideologi tertentu dan memiliki tujuan yang ingin dicapai
3. Kebudayaan adalah apa yang hidup dan berkembang di tengah komunitas tersebut

¹³ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Penerbit Erlangga 2011).hlm.132

4. Kekuasaan dan kewenangan
5. Stratifikasi sosial mengarah pada pengelompokkan sesuai tinggi rendahnya status.

Definisi sosial yang secara umum tercantum dalam KBBI. Sosial masuk dalam jenis kelas kata adjektiva. Maknanya mengarah pada segala yang berhubungan dengan kelompok masyarakat. Sebagai contoh penggunaan dalam kalimat yaitu “Pendekatan sosial dibutuhkan agar program posyandu ini dapat terlaksana sesuai rencana.”¹⁴

Dalam konteks tersebut, kata ‘sosial’ disandingkan dengan kata ‘pendekatan’ sehingga memunculkan makna yang baru. Maksudnya adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mendekati masyarakat agar bersedia turut andil dalam program tersebut. Pengertian tersebut dapat dikatakan memiliki sifat yang umum. Sebab pada dasarnya, konsep ‘sosial’ memang erat kaitannya dengan hubungan antar manusia baik dalam suatu kelompok yang kecil maupun kelompok yang lebih luas. Selanjutnya kata “*sosial*” digunakan untuk menunjukan sifat dari makhluk yang bernama manusia. Sehingga munculah ungkapan “manusia adalah makhluk sosial”. Ungkapan ini berarti bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Mereka tidak dapat hidup dengan baik kalau tidak berada dalam kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain. Masing-masing manusia (orang) saling membutuhkan pertolongan sesamanya.

¹⁴ <https://duckduckgo.com/?q=kamus+kbbi+onlen&ia=web>, diakses pada tgl 9 desember 2020

Di dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain yang paling penting proses terjadi adalah suatu reaksi yang menyebabkan munculnya berbagai tindakan. Reaksi itu disebut dengan proses sosial. Proses sosial itu terjadi disebabkan karena dalam tiap-tiap diri manusia Allah telah menanamkan mawaddah dan rahmah. Mawaddah adalah perasan atau keinginan yang berupa harapan. Setiap orang memiliki harapan-harapan terhadap orang lain, terutama yang terdekat dengan dia. Seperti harapan tidak disakiti, harapan untuk selalu membantu dan harapan lainnya. Sebaliknya dalam tiap diri manusia itu ada sifat rahmah, dengan sifat ini seseorang selalu membantu atau mengasihi orang lain terutama yang terdekat dengan dia. Tiap orang selalu memberi atau mengasihi. Yang diberikan itu tentu saja dalam pengertian luas, bisa berupa perlindungan atau tidak menyakiti atau membantu meringankan kerja dan lain sebagainya. Makanya dengan sifat dasar dari manusia itu terjadilah interaksi. Dalam sosiologi biasa disebut dengan istilah interaksi sosial.¹⁵

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara orang perorangan, antara orang dengan kelompok dan juga antara kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Di dalam interaksi itu salah satu faktor yang sangat penting dalam kelancaran dan kesuksesannya adalah komunikasi. Dengan menggunakan bahasa yang sama maka proses komunikasi dalam berinteraksi akan terlaksana dengan mudah.

¹⁵ Dadan Sopian, *pengertian social* , Rabu, 30 November 2011 diakses melalui blogger

Pada prakteknya proses sosial ini terjadi dapat dibagi dua bentuknya, pertama proses interaksi yang menjurus kepada konflik. Dengan konflik orang-perorang bisa saja terjadi pertengkaran, perkelahian dan dapat berakibat timbulnya perceraian atau perpecahan. Dan yang kedua interaksi yang menjurus kepada kesepahaman dan persuadaraan atau menghasilkan hubungan baik sesamanya.¹⁶ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Asy-Syeikh Abdullah bin Alawi Al-Haddad, dengan menegakkan amar makruf nahi mungkar dengan ikhlas, bersikap lemah lembut disertai dengan kasih sayang, seorang yang bersosial haruslah bersikap ramah tamah didalam berinteraksi untuk menciptakan harmonisasi sosial.¹⁷

2. Bentuk Bentuk perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat atas beberapa bentuk Menurut Soerjono Soekanto berpendapat bahwa perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan dalam beberapa bentuk diantaranya¹⁸ sebagai berikut:

A. Perubahan Evolusi dan Revolusi

1. Perubahan evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat dan dalam waktu yang cukup lama tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan ini terjadi karena adanya dorongan dari usaha

¹⁶ Ibid. Dadan Sopian <https://dadansopandi.blogspot.com/2011/11/pengertian-sosial.html>

¹⁷ Asy-Syeikh Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Terjemah Risalah Mu'awanah*, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007). hlm.147

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta :mPT. Raja Grafindo Persada 2004.). hlm.84

masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidup terhadap perkembangan masyarakat pada waktu tertentu, misalnya, adanya modernisasi mengakibatkan perubahan pada sistem transportasi, dan sistem perbankan.

2. Perubahan revolusi adalah perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau direncanakan sebelumnya.

Perubahan ini terjadi bisa karena sudah direncanakan sebelumnya atau tidak sama sekali. Revolusi biasanya diawali oleh ketegangan ketegangan atau konflik dalam masyarakat. Misalnya, peristiwa terjadinya revolusi industri di Inggris, dimana terjadi pada tahap produksi yang awalnya tanpa mesin, kemudian berubah menjadi tahap produksi menggunakan mesin.¹⁹

B. Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki

1. perubahan yang dikehendaki ialah disebut dengan perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki disebut perubahan yang tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang terjadi karena adanya perkiraan atau perencanaan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut (*agen of change*). Misalnya, perubahan yang dilakukan

¹⁹ Baharuddin, *Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan*, TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 2 : Agustus 2019.hlm. 184

pemerintah melalui perundang-undangan untuk melarang anggota dewan merangkap sebagai pegawai negeri sipil.

2. Perubahan yang tidak direncanakan ialah perubahan yang berlangsung di luar kehendak dan pengawasan masyarakat. Perubahan ini biasanya menimbulkan pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, kecenderungan untuk mempersingkat prosesi adat pernikahan yang memerlukan biaya besar dan waktu lama, meskipun perubahan ini tidak dikehendaki masyarakat tetapi tidak sanggup untuk menghindarinya.²⁰

C. Perubahan kecil dan Besar

Perubahan kecil dan besar memiliki batas-batas yang sangat relatif. Perubahan kecil diartikan perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contohnya, perubahan model pakaian, rambut, sepatu, dan lain-lain yang tidak berpengaruh signifikan terhadap masyarakat keseluruhan sebab tidak menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Perubahan besar adalah sebuah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang memberi pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contohnya, pengelolaan pertanian dengan pemakaian alat pertanian dari mesin (traktor) pada masyarakat agraris merupakan perubahan yang

²⁰ *Ibid*, hlm.185

membawa pengaruh besar, perubahan sosial budaya tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Perubahan sosial budaya dapat terjadi karena ada penyebabnya. Kemungkinan perubahan terjadi karena adanya sesuatu yang baru dan sesuatu yang lama dianggap tidak berfungsi lagi.²¹

3. Nilai-Nilai Sosial

Nilai adalah ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non material.²² Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lain, walaupun keduanya dapat dibedakan. Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut: a). Harga (dalam arti taksiran harga). b). Harga sesuatu (uang), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain. c). Angka kepandaian; ponten. d). Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi. e). Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau

²¹ Adelina Yuristia, Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan, *IJTIMAIYAH Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan* - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017.hlm.7

²² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 49.

berguna bagi kemanusiaan.²³ Sedangkan dalam buku pengantar sosiologi karangan D.A. Wila Huky disebutkan ada sebelas ciri- ciri nilai sosial, yaitu :

1. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi di antara para anggota masyarakat.
2. Nilai sosial ditularkan.
3. Nilai dipelajari.
4. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuahn sosial.
5. Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak.
6. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lainnya.
7. Sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain.
8. Nilai selalu menggambarkan alternatif.
9. Masing- masing nilai dapat mempunyai efek yang berbeda.
10. Nilai juga melibatkan emosi.
11. Nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa Nilai merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk benar-salahnya suatu obyek dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian nilai melambangkan harapan-harapan bagi

²³ *Ibid.* hlm 49-50

²⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.

manusia dalam masyarakat. Nilai biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang dianggap baik atau buruk. Jadi konsep nilai dapat juga dikatakan sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau yang tidak diharapkan, mengenai apa yang boleh dilakukan atau yang tidak dilakukan.

C. Budaya Dalam Tinjauan

1. Pengertian Budaya

Nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar segenap dari implikasi kebudayaan. Kegiatan manusia mencerminkan budaya yang dikandungnya. Pada dasarnya tata hidup merupakan pencerminan kongkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Pada hakikatnya yaitu kegiatan manusia dapat ditangkap oleh panca indera sedangkan nilai budaya dan tata hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan yang berupa sarana kebudayaan. Sarana kebudayaan ini pada dasarnya merupakan perwujudan yang bersifat fisik yang merupakan produk dari kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan berkehidupan. Dewasa ini ilmu menjadi sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah manusia sekarang tidak dapat hidup tanpa ilmu pengetahuan. Kebutuhan manusia yang paling sederhana pun sekarang memerlukan ilmu, misalnya kebutuhan pangan, sandang, dan papan, sangat tergantung dengan ilmu, meski yang paling sederhana pun.²⁵ Konsep dari sebuah

²⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 245.

kebudayaan ialah; kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis bukan dipandang sesuatu yang kaku (setatis). Dulu kalimat “kebudayaan” diartikan sebagai kata benda, kini lebih sebagai sebuah kata kerja. Kebudayaan saat ini bukan lagi dipandang bagaikan sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, seperti halnya karya-karya kesenian, buku, alat-alat dan lain sebagainya.²⁶ Jadi konsep kebudayaan diperluas dan didinamisir irama hidup yang semakin cepat merubah, pola dalam berpikir, setiap zaman pasti memiliki budaya_Nya masing-masing.²⁷

Sedangkan menurut Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si dan Alfin El Fikri, SSQ, meyakini bahwasanya kebudayaan adalah berawal dari pangkal kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddhahayah*, yang merupakan bentuk jama dari *buddhi*, (budi atau daya akal). Maka budaya berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari budi, akal budi, atau daya karsa manusia. Oleh karena itu, budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang (komunitas atau bangsa) yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁸

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta. Dari akar kata *Buddhi-tunggal*, jamaknya adalah *buddhahayah* yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat

²⁶ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius 1988) Hlm.11

²⁷ *Ibid.* hlm.12

²⁸ Syahrul Akmal Latif, dan Alfin El Fikri, SSQ, *Super Spiritual Quotient(SSQ); Sosiologi Berpikir Qur'ani dari Revolusi Mental*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo 2017).hlm 147-148

awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kebudayaan Yang berarti hal *ihwal* tentang alam pikiran manusia.²⁹ Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colore*. Artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.³⁰ Menurut Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”.

Termasuk disini ialah “pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adatistiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau imformal”. Menurut Clyde Kluckhohn, mendefisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya”.

²⁹Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), hal. 98

³⁰ Mahdayen, Muhammad Roihan Alhaddad dan Ahmad Syukri Saleh, *Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan*, TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 2 : Agustus 2019.hlm. 158

Gillin, beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telaahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. Pandangan para ahli tentang kebudayaan berbeda-beda, namun sama-sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia dimanapun berada.

Selanjutnya Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi. Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah :

- a. Bahasa.
- b. Sistem pengetahuan.
- c. Organisasi sosial.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- e. Sistem mata pencarian hidup.

f. Sistem religi.

g. Sistem kesenian.

Koenjtaraningrat dalam Warsito, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.³¹

Ketiga wujud yang telah disebutkan di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

Masa modern ini masalah kebudayaan dapat berpengaruh dalam menggerakkan pemikiran orang banyak seperti para ahli pendidikan, di mana-mana selalu menghadapi masalah. Dalam setiap soal daya kebudayaan

³¹ Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 45

menampakkan diri sebagai faktor yang tak dapat dielakkan, yang mau tak mau harus diperhatikan agar usaha-usaha tersebut tidak gagal. Dari dalam kebudayaan orang menggali motif dan perangsang untuk menjunjung perkembangan masyarakat. Tiada orang yang menolak bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khusus bagi manusia. Bagi hewan dan tumbuhan tidak diharapkan karya budaya.³² Maka dapat ditelusuri bahawasan tahaptahap dalam perkembangan kebudayaan, di bagi menjadi tiga tahap, ialah :

1. tahap mistis,³³
2. tahap ontologis,³⁴
3. dan tahap fungsional.³⁵

³² Bakker Sj. J.W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Pustaka Filsafat 1992). hal 11

³³ Mistisme berasal dari bahasa Yunani *myein* yang berarti mendiktekan atau mengenalkan suatu dasar-dasar bidang pengetahuan atau juga berarti menutup. Jadi mistisme Jawa adalah sesungguhnya merupakan manifestasi agama Jawa. Agama Jawa adalah akumulasi praktik religi masyarakat Jawa. Dalam praktik religi tersebut, sebagai orang-orang menyakini ada pengaruh sinkreti. Dikatakan sinkreti dengan sedikitnya agama Hindu, Budha dan Islam sebaliknya ada yang meyakini bahwa mistisme Jawa adalah milik manusia Jawa yang telah ada sebelum ada pengaruh lain. Masing-masing asumsi memiliki alasan yang masuk akal. Lihat dalam skripsi Exsan Bahtiar, *Analisis Resepsi Kepercayaan Mistis Pada Film Pendek Sandekala (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Desa Batu, Mojokerto, Kedawung, Sragen)*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018.hlm.43

³⁴ Menurut Aristoteles ontologi pada dasarnya di maksudkan untuk mencari makna ada dan struktur umum yang terdapat pada ada, struktur yang dinamakan kategori dan susunan ada. Akan tetapi hasil pencarian Aristoteles menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai makna ada membawa kita pada penghargaan terhadap keajaiban eksistensi manusia, sedangkan studi mengenai kategori membawa pada sebab pertama asal usul dari segala sesuatu (Tuhan). Tidak berlebihan jika di katakan bahwa motif yang sesungguhnya dalam studi mengenai ontologi adalah jastifikasi atau evokasi terhadap agama, di samping jastifikasi atas pengetahuan dan emosi etis. lihat dalam buku Khoirrotu Alkahfil Qurun, *Moqadimah Percikan Filsafat*, (Yogyakarta : K-Media 2020).hlm.54

³⁵ Teori fungsionalisme adalah teori dominan pada antropologi. Teori ini memandang budaya sebagai satu kesatuan, dan mencoba untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara bagian-bagian masyarakat yang tercipta dan bagaimana bagian ini fungsional (bermakna memiliki konsekuensi yang menguntungkan pada individu dan masyarakat) dan disfungsional (bermakna memiliki konsekuensi negatif). Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang kompleks yang mana bagian tersebut bekerja bersama untuk mempromosikan solidaritas dan stabilitas; ini menandakan bahwa kehidupan sosial kita dituntun berdasar pada struktur sosial, yang pola perilaku sosialnya secara relatif stabil

Pentingnya kebudayaan untuk mengembangkan suatu pendidikan dalam budaya nasional mengupayakan, melestarikan dan mengembangkan nilai budaya-budaya dan pranata sosial dalam menunjang proses pengembangan dan pembangunan nasional serta melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kebudayaan merupakan warisan sosial, seperti bahasa, dapat dipindahkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Menurut Koentjaraningrat menderarasikan kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu wujud kwbudayaan

- 1) sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilainilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya,
- 2) sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
- 3) sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sedangkan unsur-unsur kebudayaan secara universal sebagai berikut;

- a. sistem universal religi dan upacara keagamaan
- b. organisasi kemasyarakatan,
- c. pengetahuan,
- d. bahasa,
- e. kesenian,
- f. mata pengcaharian hidup,

g. teknologi dan peralatan.³⁶

Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Pendidikan dan kehidupan adalah suatu hubungan antara proses dengan isi, yaitu proses pengambilalihan kebudayaan dalam arti membudayakan manusia, aspek lain dari fungsi pendidikanpun berperan penting dalam mengolah kebudayaan itu menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian anak didik, Sedangkan landasan pendidikan adalah filsafat. Jadi hubungan pendidikan dengan kebudayaan terdapat pada hubungan nilai demokrasi, dimana fungsi pendidikan sebagai kebudayaan mempunyai tujuan yang lebih utama yaitu untuk membina kepribadian manusia agar lebih kreatif dan produktif yakni mampu menciptakan kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu hal yang terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu, disebut peradaban Filsafat merupakan salah satu disiplin ilmu yang menjadi sumber utama dari berbagai ilmu di dunia pendidikan. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa manusia adalah makhluk yang berpengetahuan.³⁷

Maka dapat dipahami budaya atau Kebudayaan merupakan karya Sastra hasil karya dari individu, hanya saja objek yang disampaikan tidak akan terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra itu tidak pernah

³⁶ Mattulada, *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press.1997). Hlm. 1-2.

³⁷ Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah) Jurnal ILMU BUDAYA*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, Issn 2354-7294. Hlm. 69

tercipta dari kekosongan. Budaya dan sastra memiliki ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sastra Prosa, yang termasuk dalam sastra. terkadang disebutsebut sebagai narrative fiction, prose fiction, atau hanya fiction saja. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, sastra adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi. Sebagai contoh, Kesusastraan Indonesia menjadi potret sosial budaya masyarakat Indonesia. Tidak jarang, kesusastraan Indonesia mencerminkan perjalanan sejarah Indonesia, kegelisahan kultural dan manifestasi pemikiran Bangsa Indonesia. Misalnya, kesusastraan zaman Balai Pustaka (1920-1933). Karya-karya sastra pada zaman itu menunjukkan problem kultural ketika Bangsa Indonesia dihadapkan pada budaya Barat. Karya sastra tersebut memunculkan tokoh-tokoh (fiksi) yang mewakili golongan tua (tradisional) dan golongan muda (modern). Selain itu, ada budaya lama, seperti masalah adat perkawinan dan kedudukan perempuan yang mendominasi novel Indonesia pada zaman Balai Pustaka. Hubungan Budaya dan sastra, hubungan ini jarang ditemukan, bila dibandingkan hubungan sastra dengan ilmu lain. Dalam hal ini, hubungan yang paling dekat dengan kajian Budaya adalah antropologi Sastra. Perbedaannya, dalam antropologi sastra kebudayaan menempati posisi sekunder, sedangkan dalam kajian budaya kebudayaan merupakan objek primer.³⁸

³⁸ *Ibid.* hlm.72

Kemudian Prof. Dr. A Fauzie Nurdin, M.S mengatakan Konsep budaya dapat dipahami berdasar teori kebudayaan yang dikemukakan para ahli, diantaranya Edward B. Taylor, mendefinisikan: “budaya” sebagai keseluruhan kompleks, yang didalamnya termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi dan semua kemampuan yang dibutuhkan manusia. Istilah kebudayaan adakalanya digunakan untuk menerangkan semua kreatifitas manusia dalam semua bidang usahanya.³⁹ Ia adalah penciptaan, penerbitan, dan pengolahan nilai-nilai insani. Secara istilah, budaya dapat juga diartikan sebagai peradaban (*civilization*).⁴⁰

Dengan singkat, berbagai unsur kebudayaan dalam karya sastra, seperti kawin paksa, nasionalisme dan sebagainya dapat dianalisis secara antropologis dengan mengaitkannya ke masa lampau, akan tetapi akan menjadi kajian budaya dalam kaitannya dengan masyarakat sekarang. Wilayah antropologi sastra dengan demikian dominan dalam genre sastra lama, sebaliknya kajian budaya dalam jenis-jenis sastra kontemporer. Meskipun demikian bukan berarti bahwa dalam sastra lama tidak terkandung aspek-aspek kajian budaya, demikian juga sebaliknya sastra kontemporer tidak menyajikan masalah-masalah masa lampau. Berdasarkan informasi-informasi yang ada, budaya dengan sastra adalah hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena memiliki ketergantungan satu sama lain.

³⁹ A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*, UNISIA, Vol. XXXII No. 71 Juni 2009. Hlm 85

⁴⁰ Musa Asy'ari, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta:Lesfi, 2002.).Hlm, 85

Senada dengan pendapat Muhammad Bahar Akkase Teng ia mengatakan bahwasanya budaya merupakan Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut.⁴¹

Selanjutnya Gazalba mendefenisikan kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa,(kebudayaan bathiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu”. Ketika berbicara mengenai budaya, harus mau membuka pikiran untuk menerima kritikan dan banyak hal baru. Budaya bersifat kompleks, luas dan abstrak. Budaya tidak terbatas pada seni yang biasa dilihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah, seperti museum. Tetapi, budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya memiliki banyak aspek yang turut menentukan perilaku komunikatif. Kebudayaan sebagai kontradiksi antara immanensi dan transendensi⁴²

⁴¹ Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)* Jurnal ILMU BUDAYA, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, Issn 2354-7294. Hlm. 70

⁴² Gazalba, Sidi, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Djakarta: Pustaka Antara 1979).hlm 72

Sebagai contoh, ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan cara berpikir manusia atau penutur bahasa. Dan selanjutnya A. Fauzie Nurdin mengutip dari pendapat Koentjaraningrat ia mengatakan berdasar teori itu dapat dideskripsikan melalui penelitian filosofis suatu karya budaya sebagai suatu sistem nilai, sebagaimana dikemukakan: Wujud dimensi kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Wujud kebudayaan yang berupa nilai-nilai, yaitu gagasan konsep, serta pikiran manusia. Wujud kebudayaan tersebut bersifat abstrak, tidak dapat diindra, dan wujud itu sering disebut sebagai sistem budaya.
2. Wujud kebudayaan yang berupa kompleks aktivitas yaitu berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi sehingga bersifat kongkret dan dapat diindra dan wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya.
3. Wujud kebudayaan yang ketiga adalah berupa benda-benda budaya.

Dalam aktivitas serta interaksi budaya manusia tidak dapat lepas dari benda-benda kongkret sebagai sarana, terutama dalam mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan berbagai bentuk dalam wujud benda budaya untuk berbagai keperluan dalam hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik dan kongkrit ini sering juga disebut sebagai kebudayaan fisik

Koentjaraningrat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut senantiasa memiliki keterkaitan, namun yang merupakan essensi nilai-nilai suatu kebudayaan adalah berupa sistem nilai atau wujud kebudayaan yang berupa nilai-nilai, gagasan-gagasan serta pikiran-pikiran. Sistem budaya yang berupa nilai-nilai tersebut pada hakikatnya merupakan dasar filosofis suatu kebudayaan masyarakat.⁴³

2. Reduksi Budaya di Indonesia

Herlina, dalam jurnalnya yang berjudul *Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu* bahwasanya peradaban manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan peradaban tersebut tidak saja terjadi dalam ranah fisiknya saja, namun juga terjadi dalam ranah substansi. Sebagai contoh, pemahaman akan istilah peradaban saja sampai mengalami fase-fase yang cukup signifikan. Terlebih lagi jika terjadi persinggungan antara peradaban satu dengan yang lainnya. Seiring dengan perjalanan hidup manusia yang sudah begitu panjang di muka bumi ini, maka berbagai macam peradaban pun telah terbentuk. Banyak peradaban yang telah mewarnai kehidupan manusia. Setiap peradaban tentu saja memiliki konsep tersendiri yang nantinya akan membedakan peradaban tersebut dengan peradaban lainnya dan akan tampil dengan keberbedaan satu-sama lain. Begitu juga dengan berbagai Budaya yang

⁴³ A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*. Hlm.87

ada di Indonesia.⁴⁴ Dalam kajian budaya lokal sangatlah prular dengan berbagai pemikiram sebagaimana yang dikemukakan para penulis kebudayaan.

Secara faktual kondisi masyarakat kini berada dalam pergolakan, pergeseran, dan perubahan mendasar dalam kebudayaan. Hal ini terasa dengan jelas karena pada akhir penghujung abad 20 berbagai paradigma kehidupan terasa jungkir-balik, sistem nilai dan kepercayaan masyarakat terasa tercerabut dari akar budayanya, serta lingkungan masyarakat luas berubah dengan pesat menuju bentuknya yang baru. Menurut para ahli, para pemikir dan para filsuf, masyarakat luas dunia dalam memasuki abad ke-21 ini mengalami perubahan, perkembangan dan pergeseran secara mendasar di bidang kebudayaan. Pemikiran, aliran dan kebudayaan modernis sedang perlahan-lahan mengalami kehancuran berkeping-keping. Seiring dengan proses kehancuran modernisme ini, dan saat sedang memasuki sebuah era baru yaitu era atau zaman post-modern⁴⁵ (era setelah atau

⁴⁴ Herlina, *Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu, Lecturer of Library of Faculty of Adab and Islamic Culture UIN Ratah Fatah Palembang*.hlm58

⁴⁵ Lahirnya postmodernisme tidak dapat dilepaskan dari modernisme itu sendiri. Kata modernisme mengandung makna serba maju, gemerlap, dan progresif. Modernisme selalu menjanjikan pada kita untuk membawa pada perubahan ke dunia yang lebih mapan di mana semua kebutuhan akan dapat terpenuhi. Rasionalitas akan membantu kita menghadapi mitos-mitos dan keyakinan-keyakinan tradisional yang tak berdasar, yang membuat manusia tak berdaya dalam menghadapi dunia ini. Menurut beberapa para ahli yang lainnya, seperti Louis Leahy, postmodernisme adalah suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern. Menurut Emanuel, postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern Emanuel. Sedangkan menurut Ghazali dan Effendi, postmodernisme mengoreksi modernisme yang tidak terkendali yang telah muncul sebelumnya kemudian Amin Abdullah dalam bukunya berjudul *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* menyatakan bahwa ciri-ciri pemikiran postmodernisme adalah dekonstruktif. Hampir semua bangunan atau konstruksi dasar keilmuan yang telah mapan dalam era modern, baik dalam bidang sosiologi, psikologi, antropologi, sejarah, bahkan juga ilmu-ilmu kealaman yang selama ini baku ternyata dipertanyakan ulang oleh postmodernisme. Hal ini terjadi karena teori tersebut dianggap menutup munculnya teori-teori lain yang barangkali jauh lebih dapat membantu memahami realitas dan pemecahan masalah. Jadi klaim adanya teori-teori yang baku, standar, yang tidak dapat diganggu gugat, itulah yang ditentang oleh pemikir postmodernisme. Selanjutnya lihat Johan Setiawan dan Ajat

pasca modernis). Para ahli, para pemikir dan para filsuf berdebat dan mempertahankan pendapat untuk mencari aspek-aspek penting yang menandai atau menjadi ciri dalam post-modernisme. Beberapa aspek penting yang memberi tanda atau ciri dalam post-modernisme adalah aliran, pemikiran filsafat yang mengangkat rasa hormat kepada perbedaan-perbedaan, keragaman-keragaman, penghargaan kepada yang khusus (partikular dan lokal) serta membuang yang universal. Post-modernisme merupakan aliran atau pemikiran atau filsafat yang menolak penekanan kepada penemuan ilmiah melalui metoda sains yang merupakan fondasi intelektual dari aliran modernisme untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Pada pokoknya, aliran Post-modernisme merupakan reaksi anti modern.⁴⁶

Fatimah Noor Isnaini dalam jurnal yang berjudul *Edi Surojo Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini*, Ia mengutip dari Nur Fajrie mengatakan bahwasanya Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan seni dan budaya. Salah satu budaya bangsa Indonesia adalah wayang. Wayang merupakan seni pertunjukan asli dari Indonesia yang selalu menceritakan nilai-nilai, norma, tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal yang bermanfaat untuk

Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Jurnal FILSAFAT, Vol. 28, No. 1, Februari 2018.hlm,28

⁴⁶ Udjiyanto Pawitro, *Fenomena Post-Modernisme dalam Arsitektur Abad ke-21* Jurnal Itenas Rekayasa, LPPM Itenas | No.1 | Vol. 14 Institut Teknologi Nasional Januari – Maret 2010. Hlm.41

membangun karakter dan jati diri bangsa Indonesia yang tergambarkan melalui watak tokoh dalam wayang.⁴⁷

kebudayaan lokal Indonesia berupa wayang dan kebudayaan lokal lainnya yaitu rumah adat, tempat wisata dan tempat bersejarah di Indonesia.⁴⁸ Selanjutnya Muhammad Bahar Akkase Teng beranggapan kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Pendidikan dan kehidupan adalah suatu hubungan antara proses dengan isi, yaitu proses pengambilalihan kebudayaan dalam arti membudayakan manusia, aspek lain dari fungsi pendidikan adalah mengolah kebudayaan itu menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian anak didik, Sedangkan landasan pendidikan adalah filsafat. Jadi hubungan pendidikan dengan kebudayaan terdapat pada hubungan nilai demokrasi, dimana fungsi pendidikan sebagai kebudayaan mempunyai tujuan yang lebih utama yaitu untuk membina kepribadian manusia agar lebih kreatif dan produktif yakni mampu menciptakan kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu hal yang terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu, disebut peradaban Filsafat merupakan salah satu disiplin ilmu yang menjadi sumber utama dari berbagai ilmu di dunia

⁴⁷ Fatimah Noor Isnaini Dkk, *Edi Surojo Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal PENDIDIKAN ANAK, Volume 7, Edisi 1, Juni 2018.hlm.54

⁴⁸ *Ibid.* hlm.57

pendidikan. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa manusia adalah makhluk yang berpengetahuan.⁴⁹

Dalam sisi lain Khabibi Muhammad Luthfi beranggapan bawasanya budaya Indonesia adalah pemikiran, perilaku, kebendaan, dan sistem nilai yang memiliki karakteristik tertentu, seperti keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter, tidak merasa paling tinggi satu sama lain, sopan-santun, tata krama, toleransi, weruh saduruning winarah dan suwuk, hamengku, hangemot, dan hangemong. Jadi, ini adalah unsur-unsur budaya.⁵⁰

Proses perubahan masyarakat pada dasarnya merupakan perubahan pola perilaku kehidupan dari seluruh norma-norma sosial yang baru secara seimbang, adanya progres/kemajuan dan berkesinambungan. Pola-pola kehidupan masyarakat lama yang dianggap sudah usang dan tidak relevan lagi akan diganti dengan pola-pola kehidupan baru yang tidak sesuai dengan kebutuhan sekarang dan masa mendatang.⁵¹ Pendapat lain mengatakan bahwa perubahan itu juga terjadi di masyarakat disebabkan oleh terganggunya keseimbangan atau tidak adanya sinkronisasi, terganggunya keseimbangan ini akan mengakibatkan terjadinya ketegangan-ketegangan dalam tubuh manusia, di samping itu juga adanya ketidakpuasan suatu masyarakat terhadap kondisi budaya yang ada. Disisi

⁴⁹ Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah) Jurnal Ilmu Budaya*, hlm.69

⁵⁰ Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, SHAHIH - Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016.hlm.7

⁵¹ Susanto dan Asrid S *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: TK.Bica Cupta 1979) hal. 178.

lain yang dominan dalam perubahan itu sendiri, tidak dapat dipungkiri karena adanya penemuan baru (*invention*), pertumbuhan penduduk yang semakin banyak dan kebudayaan (*culture*). Aspirasi seorang individu atau kelompok dalam melaksanakan perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh inovasi dan adaptasi dari setiap teknologi yang baru muncul atau nampak ditengah-tengah masyarakat, baik teknologi yang berasal dari dalam negeri (intern) maupun luar negeri (ekstern). Fenomena ini menggambarkan bahwa betapa pentingnya inovasi bagi kemajuan dan perubahan dalam suatu masyarakat, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan sebagai bagian dari peradaban masyarakat.⁵²

Maka dapat ditelusuri bahwasanya kebudayaan dan antropologi memiliki kesinambungan yang sinergi jika dirunut dari pangkal Kata Kebudayaan atau budaya adalah kata yang sering dikaitkan dengan Antropologi. Secara pasti, Antropologi tidak mempunyai hak eksklusif untuk menggunakan istilah ini. Seniman seperti penari atau pelukis dll juga memakai istilah ini atau diasosiasikan dengan istilah ini, bahkan pemerintah Antropologi Papua juga mempunyai departemen untuk ini. Konsep ini memang sangat sering digunakan oleh Antropologi dan telah tersebar kemasyarakat luas bahwa Antropologi bekerja atau meneliti apa yang sering disebut dengan kebudayaan.

Seringnya istilah ini digunakan oleh Antropologi dalam pekerjaan-pekerjaannya bukan berarti para ahli Antropologi mempunyai pengertian yang

⁵² Agus Budijarto, *Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila* Agus Budijarto, Jurnal KAJIAN LEMHANNAS RI | Edisi 34 | Juni 2018.hlm.8

sama tentang istilah tersebut. Seorang Ahli Antropologi yang mencoba mengumpulkan definisi yang pernah dibuat mengatakan ada sekitar 160 definisi kebudayaan yang dibuat oleh para ahli Antropologi. Tetapi dari sekian banyak definisi tersebut ada suatu persetujuan bersama diantara para ahli Antropologi tentang arti dari istilah tersebut. Salah satu definisi kebudayaan dalam Antropologi dibuat seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari:

“Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”.

Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Seperti semua konsep-konsep ilmiah, konsep kebudayaan berhubungan dengan beberapa aspek “di luar sana” yang hendak diteliti oleh seorang ilmuwan. Konsep-konsep kebudayaan yang dibuat membantu peneliti dalam melakukan pekerjaannya sehingga ia tahu apa yang harus dipelajari. Salah satu hal yang diperhatikan dalam penelitian Antropologi adalah perbedaan dan persamaan makhluk manusia dengan makhluk bukan manusia seperti simpanse atau orang-utan yang secara fisik banyak mempunyai kesamaan.

Bagaimana konsep kebudayaan membantu dalam membandingkan mahluk-mahluk ini? Isu yang sangat penting disini adalah kemampuan belajar dari berbagai mahluk hidup. Lebah melakukan aktifitasnya hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun dalam bentuk yang sama. Setiap jenis lebah mempunyai pekerjaan yang khusus dan melakukan kegiatannya secara kontinyu tanpa memperdulikan perubahan lingkungan disekitarnya. Lebah pekerja terus sibuk mengumpulkan madu untuk koloninya. Tingkah laku ini sudah terprogram dalam gen mereka yang berubah secara sangat lambat dalam mengikuti perubahan lingkungan di sekitarnya. Perubahan tingkah laku lebah akhirnya harus menunggu perubahan dalam gen nya. Hasilnya adalah tingkah-laku lebah menjadi tidak fleksibel. Berbeda dengan manusia, tingkah laku manusia sangat fleksibel. Hal ini terjadi karena kemampuan yang luar biasa dari manusia untuk belajar dari pengalamannya. Benar bahwa manusia tidak terlalu istimewa dalam belajar karena mahluk lainnya pun ada yang mampu belajar, tetapi kemampuan belajar dari manusia sangat luar-biasa dan hal lain yang juga sangat penting adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan apa yang telah dipelajari itu.⁵³

3. Kajian Budaya Local di Indonesia

Lampung adalah daerah dan kelompok etnik yang menggunakan bahasa Lampung. Secara adat, yang termasuk masyarakat Lampung tidak sebatas yang berada di Propinsi Lampung, tetapi juga masyarakat di daerah Danau Ranau,

⁵³ Leonard Siregar, *Antropologi Dan Konsep Kebudayaan*, Volume 1. No. 1, Agustus 2002.hlm.3

Muara dua, Komering, hingga Kayu Agung, Propinsi Sumatera Selatan. Suku asli Lampung terbagi atas dua sistem adat dan dialek, yaitu Pepadun berdialek O dan Paminggir (Saibatin) berdialek A. Suku-suku bersistem Pepadun adalah Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulangbawang, dan Pubian. Kelima kesatuan adat ini mendiami kawasan pedalaman Lampung.

Sedangkan Nirva Diana meyakini suku-suku bersistem Paminggir adalah Paminggir Belalu/Ranau, Paminggir Krui, Pesisir Semangka, Pesisir Teluk, Pesisir Rajabasa, dan Pesisir Melinting-Meringgai. Keenam kesatuan adat mendiami daerah pesisir bagian barat, selatan, dan timur Lampung. Termasuk dalam kategori terakhir adalah suku Komering dan Kayu-Agung yang kini termasuk Propinsi Sumatera Selatan.⁵⁴ Masyarakat Lampung terdiri dari berbagai etnis yang mencerminkan tipologi masyarakat multikultural. Kebudayaan lokal pun merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Khabibi Muhammad Luthfi beranggapan bawasanya budaya Indonesia adalah pemikiran, perilaku, kebendaan, dan sistem nilai yang memiliki karakteristik tertentu, seperti keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter, tidak merasa paling tinggi satu sama lain, sopan-santun, tata

⁵⁴ Nirva Diana, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis)*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012.hlm.184

karna toleransi, *weruh saduruning winarah* dan suwuk, *hamengku*, *hangemot*, dan *hangemong*. Jadi, ini adalah unsur-unsur budaya.⁵⁵

Indonesia memang sudah di kenal di kancah internasional dengan beragam kebudayaan yang ada di dalamnya. Termasuk di provinsi Lampung ini juga terdapat beberapa kebudayaan yang fenomenal untuk kita pelajari. Aneka kebudayaan yang terdapat di Lampung ini yang meliputi rumah adat, pakaian adat dan kesenian tradisional. Sesuai dengan gambar⁵⁶ di bawah ini.



Gambar diatas bahwa Lampung memiliki rumah adat, pakaian adat dan Tarian, Rumah adat yang dikenal masyarakat dengan sebutan Nuwos Sesat. Rumah ini pada awalnya hanya tempat untuk pertemuan masyarakat Lampung untuk menyelenggarakan musyawarah. Rumah ini berbentuk panggung sama seperti rumah adat yang lainnya. Rumah ini biasanya didirikan di depan sungai, dan perumahannya dibuat seperti mengikuti aliran sungai. Pada umumnya rumah adat Lampung ini memiliki bagian-bagian sebagai berikut:

⁵⁵ Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, hlm.7

⁵⁶ <https://imujo.com/kebudayaan-lampung/>

Pusiban, merupakan ruangan yang digunakan sebagai tempat musyawarah resmi. Ijan Geladak, yaitu tangga masuk yang dilengkapi dengan rurung agung atau atap. Anjungan atau serambi, adalah sebuah tempat yang digunakan untuk pertemuan kecil. Kebik Tengah, adalah tempat tidur bagi anak ketika atau penyimbang batin. Ruang Tetabuhan, yaitu tempat yang digunakan untuk menyimpan alat-alat musik khas. Ruang Gajah Merem, merupakan tempat istirahat untuk para penyimbang adat. Selanjutnya jenis-jenis Rumah Lampung, Nuwow Sesat. Sebagaimna yang ada di Tabal 2 : 2

TABEL 2 :2
NAMA-NAMA NUWOW SESAT

No	Keunikan Nama-Nama	Tipologi/khas	Keterangan
1	Sesat Balai Agung	Rumah adat Lampung	biasa digunakan sebagai ikon. Bangunan ini merupakan tempat pertemuan para penyimbang adat atau biasa disebut dengan purwatin.
2	Nuwow Balak	Rumah adat Lampung	Nuwow Balak atau rumah besar merupakan rumah adat Lampung yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi penyimbang adat atau kepala suku.
3	Nuwow Lunik	Rumah adat Lampung	Nuwow Lunik yang memiliki arti rumah kecil merupakan rumah adat Lampung yang biasa digunakan oleh rakyat biasa.

Keterangan : Nuwow Sesat ini diambil dari bahasa Lampung sendiri yang berarti Rumah Adat.

Dari table di atas maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan lokal Indonesia memiliki keragaman, selanjutnya Lampung memiliki pakaian adat. Salah satu kebudayaan yang menonjol di Lampung yaitu pakaian adat Lampung. Pakaian adat Lampung memiliki nilai estetika yang tinggi, baik bagi penggunanya maupun masyarakat lain yang melihatnya. Provinsi Lampung terkenal dengan kain yang sangat khas yaitu kain tapis. Kain ini terkesan mewah karena pembuatannya dipadukan dengan penggunaan benang emas. Kain ini biasa dipakai untuk upacara-upacara adat atau untuk menghadiri acara-acara formal.

Nilai estetika itu tercermin dari gaya pakaian adat Lampung yang serba tertutup dengan dihiasi aksesoris lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai agama. Aksesoris Pakaian Adat Lampung. Sebagai pakaian adat yang kaya akan budaya, pakaian masyarakat Lampung memiliki jenis-jenis aksesoris. Berikut jenis-jenis aksesoris tersebut ; Kalung Papan Jajar, Kalung Buah Jukum, Selempeng Pinang, Ikat Pinggang, Gelang Burung, Gelang Kano, Gelang Bibit, Siger, Seraja Bulan, Subang, Perhiasan Leher Dan Dada, Perhiasan Pinggang Dan Lenga. Selain dari aksesoris pakaian adat Lampung memiliki bermacam-macam Tarian berikut ini daftar tarian adat tradisional Lampung yang fenomenal, *Tari Jangget*: Tarian Adat ini adalah tarian Lampung yang pertama ada, tarian ini ada beberapa jenis yaitu:

1. Tari Jangget Nyamuk Temui
2. Tari Jangget Bakha
3. Tari Jangget Penganggik
4. Tari Jangget Pilanga
5. Tari Jangget Agung

6. Tari Melinting: Yaitu tarian khas Lampung Timur
7. Tari Bedana: Yaitu tarian adat Lampung saat khatam Al-Quran
8. Tari Sigeh Pengunten: Yaitu tarian adat lampung khas Pepadun
9. Tari Merak Kenyangan
10. Tari Halibambang: Yaitu tarian adat Lampung sekala brak
11. Tari Nyambai: Yaitu tarian khas Lampung
12. Tari Piring Duabelas
13. Tari Topping: Yaitu tarian drama khas Lampung

Indonesia Negara yang prular yang memiliki bragam adat dan budaya salin di daerah Lampung berupa wayang dan kebudayaan lokal lainnya yaitu rumah adat, tempat wisata dan tempat bersejarah di Indonesia.⁵⁷ Hal ini terjadi karena individu-individu pendukungnya selalu mengikuti cara-cara berlaku dan cara berpikir yang telah dituntut oleh kebudayaan itu. Pembatasan-pembatasan kebudayaan baru terasa kekuatannya ketika dia ditentang atau dilawan. Pembatasan kebudayaan terbagi kedalam 2 jenis yaitu pembatasan kebudayaan yang langsung dan pembatasan kebudayaan yang tidak langsung.⁵⁸

Dalam sisi lain menurut Koentjaraningrat kebudayaan di Indonesia salah satunya di Papua menunjukkan corak yang beraneka ragam yang disebut sebagai kebhinekaan masyarakat tardisional Papua. Dalam kepustakaan Antropologi, Papua dikenal sebagai masyarakat yang terdiri atas suku-suku bangsa dan suku-suku yang beraneka ragam kebudayaannya. Menurut Tim Peneliti Uncen telah

⁵⁷ Fatimah Noor Isnaini Dkk, *Edi Surojo Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini*. hlm.57

⁵⁸ Leonard Siregar, *Antropologi Dan Konsep Kebudayaan*. hlm.9

diidentifikasi adanya 44 suku bangsa yang masing-masing merupakan sebuah satuan masyarakat, kebudayaan dan bahasa yang berdiri sendiri⁵⁹

Dr. Ida Ayu Wirasmini Sidemen, M.Hum memberikan anggapan bahwasanya paradigma evolusi kebudayaan dan fungsionalisme tampak bahwa, salah satu elemen atau unsur yang tidak eksplisit dari paradigma evolusi kebudayaan dan fungsionalisme adalah model. Persamaan model dari kedua paradigma itu adalah sama-sama menggunakan model organisme (mahluk hidup) biologi. Model paradigma evolusi kebudayaan dari Tylor dan Morgan secara implisit menyatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu organisme (mahluk hidup).⁶⁰ Oleh karena itu sebuah kebudayaan tumbuh dan mengalami perkembangan dengan beberapa tahapan dari yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks.⁶¹

4. Paradigma Budaya Dan Transmisi Sosial

Paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung pada sudut pandang yang menggunakannya. Fritjof Capra⁶² dalam bukunya *Tao of Physics* menyatakan bahwa paradigma adalah asumsi dasar yang membutuhkan bukti

⁵⁹ Djekky R. Djoht, *Penerapan Ilmu Antropologi Kesehatan Dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Papua*. Volume 1. No. 1, Agustus 2002.hlm.28

⁶⁰ Ida Ayu Wirasmini Sidemen. *Paradigma Dalam Studi Kebudayaan*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana 2017.hlm.11

⁶¹ *Ibid*.hlm.13

⁶² Fritjof Capra lahir di Wina, Austria pada 1 Februari 1939, setelah menyelesaikan sekolah menengahnya Capra kemudian melanjutkan studinya di Universitas Wina. Di universitas Wina Capra belajar dengan Werner Heisenberg, Heisenberg adalah salah satu fisikawan yang menemukan teori kuantum (ketidakpastian). Dalam karya selanjutnya Capra banyak menggunakan teori kuantum yang dikemukakan oleh Heisenberg. Fritjof Capra lulus dari universitas Wina pada tahun 1966 dan mendapat gelar Ph D dalam bidang fisika lihat Lukman, *Hubungan Sains Dan Agama Dalam Pemikiran Fritjof Capra*.hlm.17

pendukung untuk asumsi-asumsi yang ditegakkannya, dalam menggambarkan dan mewarnai interpretasinya terhadap realita sejarah sains. Sedangkan Thomas Kuhn⁶³ dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* menyatakan bahwa paradigma adalah gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik dll yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas untuk menentukan keabsahan suatu masalah berserta solusinya.

Selanjutnya budaya atau kebudayaan adalah terjemahan dari bahasa asing *Cultura, Culture*. Pada zaman Yunani kata *cultur* berarti kehalusan rasa dan pendidikan *rohani*. Kemudian dari kata *cultura* timbul bermacam-macam istilah seperti *cultur (cultus) deum* yang artinya memuja dewa/Tuhan, *culturagri* berarti mengolah / mengerjakan tanah. Menurut penyelidikan bahasa, kata *cultur* berasal dari *Colere*, artinya membajak (membalik tanah). Jadi kebudayaan dapat diartikan kemungkinan dan kekuatan alam yang digerakkan oleh akal budi manusia hingga merupakan suatu keutuhan yang mengandung keseimbangan, maka pada hakekatnya kebudayaan adalah pancaran dari perkembangan batin manusia yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Maka kebudayaan itu merupakan cermin, sedangkan perkembangan kebudayaan adalah gambaran dari perkembangan

⁶³ Thomas Kuhn lahir pada 18 Juli 1922 di Cincinnati, Ohio dan meninggal pada tanggal 17 Juni 1996 di Cambridge, Massachusetts USA. Thomas Kuhn lahir dari pasangan Samuel L. Kuhn, seorang insinyur industri dengan Minette Stroock Kuhn. Thomas Kuhn menyelesaikan studi doktornya dalam ilmu Pasti –alam di Harvard pada tahun 1949 dan juga pernah menimba ilmu di University of California di Berkeley. Beliau kemudian diterima di Harvard sebagai asisten profesor pada pengajaran umum dan sejarah ilmu. Pada tahun 1964-1979 Kuhn mengajar di Universitas Princeton dan dari tahun 1979-1991 ia bertugas di Massachusetts Institute of Technology, lihat Inayatul Ulya dan Nushan Abid, *Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam*, FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember 2015.hlm252

manusia pendukung kebudayaan itu. Maka hasil kebudayaan merupakan prestasi masyarakat dan prestasi individu.⁶⁴

Kemudian melalui pendidikan merupakan sebuah arena untuk mewujudkan perubahan dalam kehidupan sosial. Mansour Fakih menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender dan kesadaran kritis lainnya. Oleh sebab itu, terkait (sistem) pendidikan kita, diperlukan upaya serius dan komprehensif, salah satunya melalui strategi pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif tidak hanya bergerak pada sisi *transfer of knowledge*, tapi juga aktif dalam menanamkan *akhlāk al-karīmah*. Dalam hal ini akhlak merupakan tolok ukur keilmuan seseorang, dengan kata lain mustahil orang mampu melahirkan akhlak baik jika tidak ditopang sebuah transformasi. Inilah peran penting dalam proses pendidikan dalam memahami setiap ilmu Allah SWT. serta mengaktualisasikan. Selain itu, pendidikan tidak sekedar pengentas kebodohan dan keterbelakangan, lebih jauh mampu melaksanakan misi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai tanggung jawab sosialnya. Manusia memiliki kecenderungan untuk memberikan solusi pada setiap persoalan hidup baik yang pribadi maupun sosial.

Keberadaan ilmu dan amal dalam diri seseorang sangat penting dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi, karena keduanya merupakan kekuatan

⁶⁴ Brahmana, *Filsafat Ilmu Dan Penelitian Kebudayaan*, Naskah Jurnal di donwload pada tgl 21 September 2020.hlm.15-16

yang saling mengikat. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sebuah lembaga pendidikan idealnya bersikap inklusif terhadap perkembangan zaman.⁶⁵

Selanjutnya A. Zaeny menyatakan perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru. Unsur-unsur baru ini diperkenalkan kepada masyarakat dalam dua cara, yaitu dengan penemuan baru (*invensi*) yang terjadi dalam masyarakat itu dan masuknya pengaruh masyarakat lain.⁶⁶ Menurut Syamsir Salam, suatu proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem-sistem sosial setidaknya terjadi dalam tiga tahap:

1. Invensi; yakni suatu proses dimana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian muncullah perubahan-perubahan.
2. Diffusi; dimana ide-ide atau gagasan yang didapat dari luar itu kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat.
3. Konsekwensi; yaitu adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut.

Suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri maupun berasal dari luar masyarakat itu (hasil teknologi baru) tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Adakalanya terjadi perubahan kecil yang dampaknya kurang berarti, akan tetapi telah terjadi suatu

⁶⁵ Dawiyatun , *Pendidikan Transformatif: Reinterpretasi Etika Belajar Para Santri*, ISLAMUNA Volume 4 Nomor 2 Desember 2017 .hlm.291

⁶⁶ A. Zaeny, *Transformasi Sosial Dan Gerakan Islam Di Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, Juni 2005.hlm.155

perubahan. Di lain pihak akan terlihat bahwa dalam berbagai bidang perubahan terjadi dengan lambat sekali didalam suatu masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh para pemimpinnya. Dari suatu proses perubahan akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersikap terbuka terhadap hal-hal atau masalah baru baik dari luar maupun dari dalam.⁶⁷ Selanjutnya A. Zaeny meyakini kembali bahwasanya transformasi sosial dapat terjadi dengan sengaja dan memang dikehendaki oleh masyarakat. Sebagai contoh, diprogramkannya untuk pembangunan supaya yang tidak menyenangkan menjadi keadaan yang disenangi; kemiskinan diubah menjadi kesejahteraan, budaya pertanian diubah menjadi budaya industri. Dengan direncanakan bentuk transformasi yang disengaja ini manajemennya lebih jelas, karena dapat diprogramkan dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi.⁶⁸

Selanjutnya yang menjabarkan peran dan fungsi dalam bidang transformatif pendidikan Islam tidaklah kecil, artinya pendidikan harus menyiapkan manusia yang mampu mengadopsi teknologi, mampu memberikan kontribusi nilai tambah per-kapita yang tinggi, dan mampu hidup dalam struktur sosial budaya dan fungsi sosial yang kompleks. Pendidikan Islam bila ditinjau dari sudut pandang sosial budaya akan menempati pusat dan ruang lingkup wilayah, meliputi; (a) hubungan sekolah dan masyarakat; (b) peranan guru di masyarakat; (c) peranan sekolah di masyarakat; (d) faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi sekolah; (e)

⁶⁷ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan sosiologi*, (Jakarta : Rajawali Press 1981).hlm.95

⁶⁸ A. Zaeny, *Transformasi Sosial Dan Gerakan Islam Di Indonesia*,hlm.155

pengaruh praktik pendidikan modern terhadap kepribadian ; (f) modifikasi kurikulum dalam menjawab tantangan sosial; (g) pengertian tentang trend kebudayaan dan sosial yang berkaitan dengan lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah; (h) pendekatan proses kelompok sosial terhadap pendidikan; (i) pemanfaatan penelitian dan pemikiran kritis untuk menetapkan tujuan pendidikan.⁶⁹

Dari uraian di atas transformatif budaya dapat didefinisikan sangat luas, tergantung bagaimana individu menyoroti perubahan sosial dalam masyarakat, disekitar. Yang pasti transformatif tidak lain suatu gerakan perubahan dari keterpurukan, menuju kebangkitan dari kegelapan atau yang di sebut dalam abad pertengahan *Aufklarung*, menjadi *renesanse*. Inilah yang disebut dengan perubahan menuju kehidupan yang baru dan bermakna.

5. Budaya Menurut Para Ahli

Kebudayaan didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan yang bersifat kolektif. Kebudayaan tidak dipandang seperti organisme tetapi kebudayaan seperti bahasa. Strukturalisme⁷⁰ dan etnosains⁷¹ sama-sama menggunakan

⁶⁹ Akhmad Syarief Kurniawan , *Tantangan Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Pada Era Globalisasi Di Indonesia*, TARBAWIYAH, Jurnal Ilmiah Pendidikan :: Vol. 01 No.1, Juni 2017.hlm.30

⁷⁰ Strukturalisme (*Levi-Strauss*) dengan model linguistik yang dimanfaatkan dalam analisis struktural berupa paramorph. Gejala sosial budaya dipandang seperti halnya gejala kebahasaan, tetapi gejala kebahasaan tidak seperti gejala sosial budaya, dibangun dari elemen-elemen yang lain. Strukturalisme memandang kebudayaan atau gejala kebudayaan seperti gejala kebahasaan yaitu sebagai sebuah kalimat atau teks.Kita dapat menemukan berbagai macam gejala sosial budaya seperti kalimat. Dari kalimat atau teks akan dicari dan ditemukan apa makna dibalik dari suatu kebudayaan lihat Ida Ayu Wirasmini Sidemen. *Paradigma Dalam Studi Kebudayaan*,hlm.13

linguistik⁷² sebagai model. Perbedaannya adalah dalam penerapannya. Secara teoritis, relasi kebudayaan lokal dengan Islam di Indonesia menghasilkan empat pola, yaitu Pertama, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi. Tradisi yang berseberangan tidak dilawan, tetapi diapresiasi, kemudian dijadikan sarana persebaran agama. Kedua, Islam datang tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga hidup berdampingan. Ketiga, Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang, sehingga dapat diterima sebagai “agama”. Keempat, Islam menjadi agama yang mentradisi, sehingga masyarakat tidak mudah meninggalkan agama Islam. Sementara F. Yuli Purnama menjelaskan bahwa manusia senantiasa menemukan kebenaran dalam berinteraksi dengan seni, budaya, agama dan pengetahuan. Seni bersifat relatif-subjektif, sedangkan budaya berasal dari akal budi dan agama adalah dogma yang kemudian menghasilkan nilai-nilai filosofi kehidupan.⁷³

Gazalba mengayatakan bawasanya budaya merupakan suatu tipologi hidup menyeluruh. Budaya memiliki banyak aspek yang turut menentukan perilaku komunikatif. Kebudayaan sebagai kontradiksi antara immanensi dan

⁷¹ Etnosains adalah seperangkat epistemologi yang dimiliki oleh masyarakat atau suku etnis bangsa tertentu yang memiliki perbedaan atau prular dengan suatu sistem epistemologi yang dimiliki oleh etnis suku bangsa yang lain selanjutnya lihat Ida Ayu Wirasmini Sidemen. *Paradigma Dalam Studi Kebudayaan*, hlm. 14

⁷² linguistik antara lain pada pesan yang disampaikan melalui bahasa. Bahasa yang digunakan pembicara yang tanpa disadarinya menunjukkan adanya sistem. Seperti contoh pada mitos merupakan suatu cerita yang secara linguistik merupakan sepenggal parole (perkataan). Strukturalisme (Levi Strauss) meneliti apakah mitos memiliki tata bahasa tersendiri, memiliki peraturan bunyi dari bahasa dan menyelidiki apa yang terjadi di balik mitos itu. *Ibid.* hlm. 14

⁷³ Masroer Ch. Jb, *Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Volume 9, No. 1, Januari-Juni 2015. hlm. 70

transendensi⁷⁴ lebih detail kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa, (kebudayaan *bathiniah*) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu”.

Abd Rahama memaknai kebudayaan lahir dari perubahan zaman yang semakin cepat mempengaruhi pemikiran manusia. Baik cara berpikir, bertindak, berbudaya maupun berkomunikasi dengan hasil karya manusia itu sendiri, seperti teknologi yang canggih, akibat perubahan tersebut, ada yang negatif adapula yang menumbuhkan positif. Inti dari kebudayaan adalah hasil karya manusia sendiri secara turun temurun.⁷⁵

Dedy Supriyadi yang mengutip pendapat Jaih Mubarak, mendefinisikan kebudayaan di antara yang terbaik sebagaimana di buat E.B Taylor bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan atau kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai sebagian dari masyarakat.⁷⁶

Selanjutnya Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, M.S menyatakan Kebudayaan adalah proses kreatif diri manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapinya, sehingga ia dapat melampaui dunia tubuhnya, melepaskan diri dari dorongan-dorongan darah daging tubuhnya, menuju proses pencerahan spiritual

⁷⁴ Sidi Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara 1979).hlm 72

⁷⁵ Abd Rahman, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Dr. Ir. Ahmad M. Saefuddin*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung 1988.hlm.1

⁷⁶ Dedy Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung : C. V. Pustaka Setia),hlm.17

yang agung dengan menghayati makna kehidupan rohaninya yang dalam sepanjang kehidupannya, yang sesungguhnya telah mendasari kehidupannya sendiri, sehingga manusia mampu melakukan perubahan dan penciptaan sesuatu yang lebih baru lagi, sebagai sarana pertemuannya dengan tenaga gaib yang mencerahkan dan menjadi sumber kreatifnya. Oleh karena itu, secara etik kebudayaan tidak bebas nilai, dan kebudayaan pun mengalami proses jatuh bangun, yang menjadi simbol jatuh banggunya kemanusiaan itu sendiri.⁷⁷ Secara singkat dan sederhana, sebagaimana difahami secara umum, kebudayaan adalah, semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Komarudin Hidayat menyatakan budaya adalah tempat Tuhan beringkarnasi melalui asma, kehendak dan ilmunya untuk mengaktualkan dirinya. Dan manusia adalah agen Tuhan yang menghubungkan antara kehendak khaliq di langit dengan realitas makhluk di bumi. Budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban.⁷⁸

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi

⁷⁷ Musa Asy'ari, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LESFI. 2002). hlm 70

⁷⁸ Komarudin Hidayat, *Dialektika Agama dan budaya; Sinergi Agama dan Budaya Lokal, Dialektika Muhammadiyah dan seni Lokal*, (Surakarta : Agotta IKAPI). hlm 07

segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.⁷⁹

Selanjutnya Koentjaraningrat menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan universal, yakni :

1. Kesenian Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan.
2. Sistem teknologi dan peralatan Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.
3. Sistem organisasi masyarakat Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-

⁷⁹Wilda Fizriyani, *Peranan Sastra Indonesia Dalam Membangun Keragaman Budaya: Perspektif Sejarah*. Jurnal Dialektika Vol. 1 No. 1 Juni 2014.Hlm.135

masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu.

4. Bahasa Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris.
5. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.
6. Sistem pengetahuan Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.
7. Sistem religi Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa.⁸⁰

Selanjutnya Prof. Dr. C. A. Van Peursen dalam bukunya *Strategi Kebudayaan*, mengibaratkan hakikat sebuah kebudayaan sama dengan hakekat manusia. Dan jumlahnya buku yang dapat ditulis mengenai hakekat manusia tidak akan pernah habis-habisnya, bila malam datang dengan dinginya malam

⁸⁰ *Ibid.* hlm.136-137

maka ke esokan harinya akan datang embun meyelimutinya setiap ruang, begitupula bila manusia datang dan lahir makan akan kelihatan gejala-gejala kebudayaan. Budaya adalah suatu endapan dari kegiatan karya manusia.⁸¹

D. MUAKHI

Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, M.S membuat teory budaya *muakhi* yang di kenal dengan budaya local wisdom, budaya muakhi ini terdapat di daerah lampung khususnya Lampung Pubian, kajian budaya muakhi dianalisis melalui pendekatan filsafat sosial yang disistematiskan sebagaiberikut : a. makna muakhi dalam budaya lokal, b budaya muakhi sebagai pembangunan kesadaran, c. konsep muakhi melalui Filsafat sosial. D. tradisi Islam dan intergrasi nilai dalam masyarakat lokal.⁸²

1. Pengertian Budaya Muakhi

Paradigma kebebasan dan toleransi beragama dalam Islam mengandung ajaran tentang persamaan manusia. Di atas persamaan ini dapat dibentuk persaudaraan atau dalam etnis lampung disebut dengan *Muakhi*, persahabatan antar pemeluk agama dalam kehidupan sosial berdasarkan kemanusiaan demi terwujudnya ketertiban sosial bersama.⁸³

Muakhi berasal dari kata *puakhi*, artinya saudara kandung dan saudara sepupuh dari pihak bapak dan ibu. *Muakhi* berarti persaudaraan dalam

⁸¹ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius 1988) Hlm.9

⁸² A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi dan pembangunan daerah menuju masyarakat bermartabat*, (Yogyakarta : Gama Media 2009).hlm.106

⁸³ Hamidah, *Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015,hlm. 323

berhubungan bertetangga, secara puitis, kata *maukhi* juga bisa dikaitkan dengan usaha Nabi meyatukan ikatan persaudaraan yang kokoh, dikenal dengan proyek *al-muakhhkha*.⁸⁴

Selanjutnya *Muakhi* secara etimologi berarti persaudaraan dalam hubungan bertetangga; Kata *muakhi* berasal dari kata *puakhi* yang artinya saudara sekandung, dan saudara sepupu dari garis pihak bapak maupun ibu. Dan masyarakat adat Abung. Menyebut *meware* yang berarti bersaudara. Meski ada perbedaan bahasa dan pengucapan; tetapi *mewarei* dan *muakhi* pada hakikatnya bermakna sama yaitu bersaudara atau persaudaraan.

Kemudian dalam sisi Islamiyah makna dari Makna persaudaraan antara sesama orang Islam itu bukan ukhuwah Islamiyah, tetapi *ukhuwah baynal-muslimin / al-Ikhwān al-Muslimin (Moslem Brotherhood)*. Jika dikaji dari segi nahwu, *ukhuwah Islamiyah* adalah dua kata yang berjenis mawshuf atau kata yang disifati (*ukhuwah*) dan sifat atau kata yang mensifati (*Islamiyah*). Sehingga, *ukhuwah Islamiyah* seharusnya dimaknai sebagai persaudaraan yang berdasarkan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan persaudaraan antar sesama umat Islam dinamakan dengan *ukhuwah diniyyah*. Dari pemaknaan tersebut, maka dapat dipahami bahwa *ukhuwah diniyyah* (persaudaraan terhadap sesama orang Islam), *ukhuwah wathâniyyah* (persaudaraan berdasarkan rasa kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan berdasarkan sesama makhluk Tuhan) memiliki

⁸⁴ A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi dan pembangunan daerah menuju masyarakat bermartabat*, hlm.7-8

peluang yang sama untuk menjadi *Ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwah Islamiyah* tidak sekedar persaudaraan dengan sesama orang Islam saja. Tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan dan agama, asalkan dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai.⁸⁵

Sedangkan Ibnu Khaldun⁸⁶ menyatakan dengan konsep solidaritas sosial, solidaritas sosial menjadi sumber kekuatan anggota dakwah dan agama mententeramkan hati anggota dakwah, kebenaran ajaran agama menambah keyakinan yang teguh dan setia, hingga memperkuat semangat solidaritas sosial pula, karena agama menyeru umat supaya bersatu atas dasar iman, menghilangkan perasaan-perasaan tercela oleh agama yaitu perilaku yang melanggar aturan agama, karena pada dasarnya agama mengajarkan hal yang baik, dan agama menjunjung tinggi persaudaraan berdasar Iman.

⁸⁵ Hamidah, *Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, hlm.324

⁸⁶ Nama lengkapnya Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman Abu Zaid yang kemudian mendapat gelar Waliyyuddin, ia Lahir di Tunisia pada awal bulan Ramadhan 732 H. (1332 M) dan meninggal di Kairo Mesir pada tanggal 25 Ramadhan 808 H. (1406 H). Ibn Khaldun merupakan tokoh muslim terkemuka, bahkan, di zamannya ia dikenal sebagai ilmuwan pioner yang memperlakukan sejarah sebagai ilmu serta memberikan alasan-alasan untuk mendukung fakta-fakta yang terjadi. selanjutnya lihat Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 421. Ibn Khaldun juga terkenal sebagai ilmuwan sosiologi, ekonomi, politik, serta pernah juga terjundalam kancan politik praktis. Itu semua tidak terlepas dari latar belakangnya yang pernah menjadi politisi, intelektual, sekaligus aristokrat. Bahkan sebelum pindah ke Afrika, keluarganya pernah menjadi pemimpin politik di Moor Spanyol. Pendidikan Ibn Khaldun dimulai dari ayahnya sendiri yang bertindak sebagai guru pertama. Kemudian belajar bahasa kepada Abu Abdillah Muhammad Ibnu al-Arabi al-Husairi, Abu al-Abbas Ahmad Ibnu al-Qushar, serta Abu Abdillah al-Wadiyashi. Belajar fiqh kepada Abi Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qassim Muhammad al-Qashir. Selain itu, Ibn Khaldun juga belajar ilmu logika, teologi, matematika, dan juga astronomi kepada Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ibrahim al-Arabi. Lihat, 4 Muhammad Ibnu Thawit al-Tanji, *Al-Ta'rif bi Ibni al-Khaldun wa Rihlatuhu Ghharban wa Syaman*, (Mesir: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1951), hlm. 10.

Sebagaimna yang tercantum dalam Al-Qur'an Allah SWA Berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^{٨٧} وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*(QS.Al Hujurot ayat 10)

M. Quraish Shihab⁸⁷ lebih lanjut menyatakan bahwa istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga ukhuwah Islamiah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam.⁸⁸

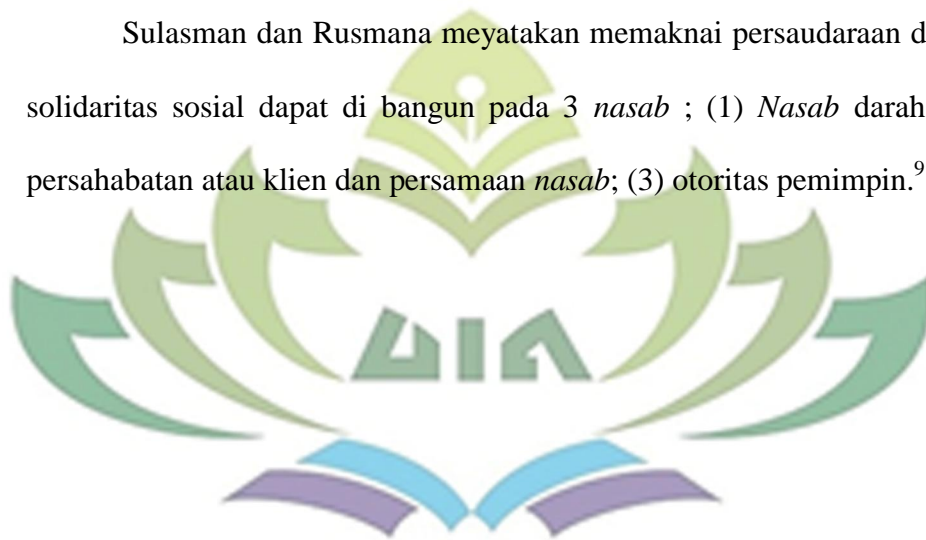
Nabi Muhammad saw, para sahabat dan *al-Khulafa' Al-Rosyidun*. Persaudaraan di dalam bahasa Arab "*al-shahbah*" dan lebih tinggi lagi maknanya ketika tingkatan persaudaraan yang benar diistilahkan "*al-shadaqah*" yang bermakna persaudaraan karena iman kepada Allah lebih dekat dari persaudaraan

⁸⁷ Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977. <http://bio.or.id/biografi-quraish-shihab/diakses> pada tanggal 5 desember 4 : 30

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996), 487

sedarah atau sekandung.⁸⁹ Kenabian Nabi Muhammad juga terjaga oleh solidaritas sosial yang berhubungan dengan darah, dalam Muqaddimah, Ibn Khaldun mengatakan: “Allah mengutus para-para Nabi untuk kaum-kaum dan umat manusia mengajak supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hadits shahih disebutkan : “Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali berada dalam tantangan kaumnya.⁹⁰

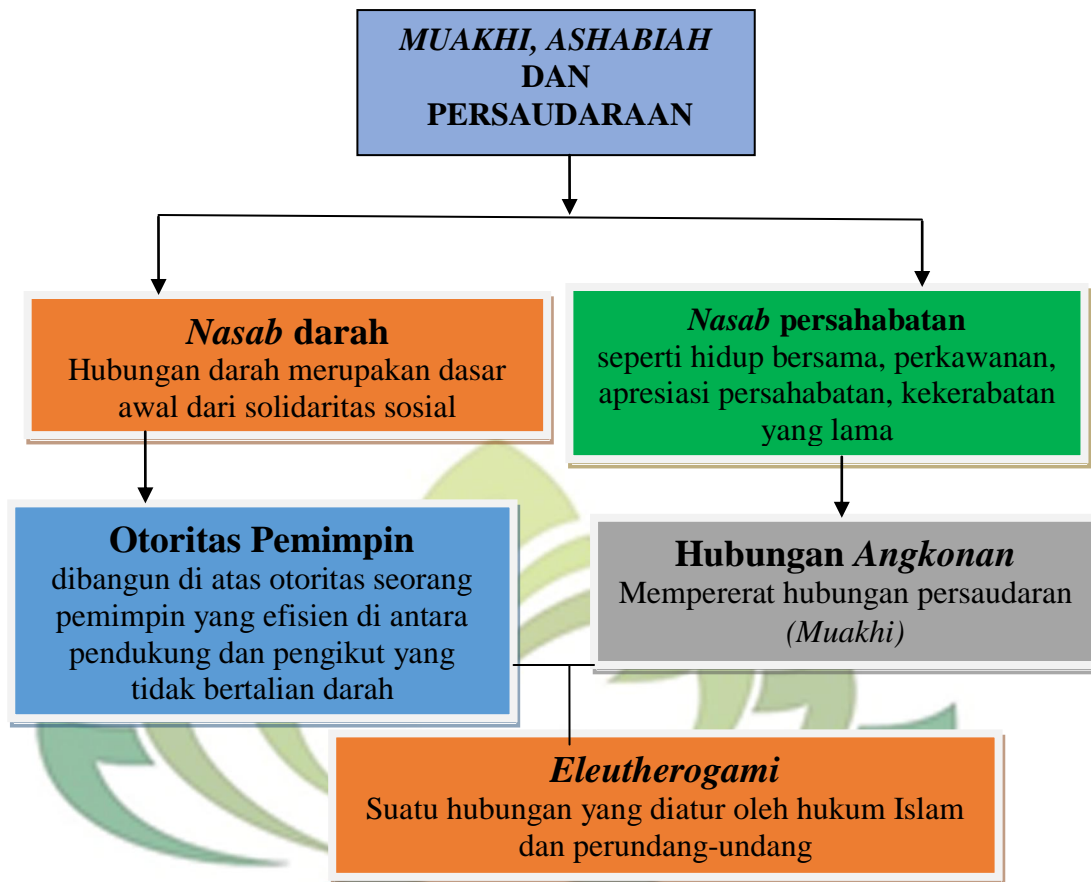
Sulasman dan Rusmana meyakini memaknai persaudaraan dengan kata solidaritas sosial dapat di bangun pada 3 *nasab* ; (1) *Nasab* darah; (2) *Nasab* persahabatan atau klien dan persamaan *nasab*; (3) otoritas pemimpin.⁹¹



⁸⁹ Khairil Ikhsan Siregar, *Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ Jurnal Studi Al-Qur'an*, P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614.hlm163

⁹⁰ Ibn Khaldun Abdurrahman Muhammad, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Thoha, Ahmadie, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000).hlm.248

⁹¹ Sulasman dan Rusmana Dadan, *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2013).hlm.189



Gambar 1. Konsep persaudaran

Maka dapat di fahami bahwasanya dari gambar diatas *Muakhi* sebagai nilai dasar etika sosial dalam masyarakat lokal· berdasar *religi* secara konseptual bersifat komprehensif dan universal.Untuk itu, *muakhi* harus dipahami dan diaktualisasikan dalam hubungannya dengan pelaku-pelaku sosial sebagai sesuatu yang menjadi kesadaran dan milik bersama, landasan.moral pembangunan yang sama, dan suatu pencapaian bersama. *Muakhi* sebagai simbol dan modal sosial memberi identitas dan kekuatan didalam adaptasi secara formal dan struktural yarig dilakukan sekelompok pelaku sosial di Lampung.Faktanya, *muakhi*

teraktualisasi dan memberi kontribusi pada tradisi serta berguna bagi pembangunan. Dalam konteks global, ekspresi *muakhi* sebagai dasar etika sosial bukan hanya ekspresi kelompok atau komunitas adat saja, tetapi juga ekspresi individu dan kelompok yang membedakan identitas lokal dari masyarakat global. Relevansi *muakhi* sebagai nilai dasar etika sosial.

Lebih jauh jika mengartikan *muakhi*, disamakan dengan kalimat *ukhuwah* dalam arti “persamaan” sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits, kemudian merujuk kepada Al-Qur’an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan *ukhuwah* tersebut tercermin dalam empat hal berikut: *Pertama Ukhuwah, Ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. Bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an Allah SWA berfirman :

Artinya : *Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* (Q.S. Al-An'aam : 38)

Kedua. khuwah Insaniyyah atau (*basyariyyah*) *Ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan sesama manusia tanpa memandang *genre, etnis, budaya* dan lain sebagainya. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Konsep ini pun dijelaskan dalam Al-Qur’an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Q.S. Al-Hujarat, 11)

Kemudaian yang ketiga, *Ukhuwah Wathaniyah* wa *an-Nasab* Islam sebagai agama yang universal juga memiliki konsep ukhuwah kebangsaan yang disebut *ukhuwah wathaniyyah*, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan ukhuwah kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.

Kemudian yang keempat *Ukhuwah fi ad-din al-islam* (persaudaraan antara sesama muslim). Ini pun termaktub dalam Al-Qur'an Allah berfirman : yang

Artinya : *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*(QS.Al Hujurot ayat 10)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam rangka menumbuh kembangkan konsep *muakhi* (persaudaraan) atau dalam Islam bermakna ukhuwah maka ini tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan atau ras, sebab seluruh umat Islam di seluruh dunia di manapun mereka berada adalah sama-sama bersaudara.

2. Budaya *Muakhi* dan *Ukhuwah* Etika Sosial

Memahami *muakhi* sebagai etika sosial berbasis budaya lokal yang memiliki relasi dengan ukhuwah, ternyata dalam khazanah budaya masyarakat adat Lampung memiliki kesadaran tinggi atas nilai-nilai persaudaraan. Dalam pemahaman lebih luas, budaya *muakhi* terinternalisasikan menjadi bagian vital dari budaya lokal masyarakat Lampung yang sinergi dengan nilai-nilai Islam. Hal itu memiliki implikasi sosial sebagai inti etika sosial dalam rajutan perekatan persatuan bangsa yang berakar dari budaya lokal sehingga jika nilai tersebut tercerabut dari konteksnya, justru ditengarai dapat menimbulkan problem yang menjadi paradoks dalam masyarakat sebagai pengingkaran terhadap makna *muakhi* dan ukhuwah dalam konteks berbangsa dan bernegara. Realitas menunjukkan dalam masyarakat adat masih banyak yang menganggap moralitas merupakan hal yang cukup pelik. Sebab, moralitas bukan sekadar tugas pemberian nasihat yang hanya menyentuh dan berupa imbauan yang bersifat teoretik serta tidak sampai pada upaya pemecahan masalah konkrit.

Pandangan itu sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Achmad Charris Zubair, Etika sebagai sistem pengkajian terhadap moral pun bukan sekadar bertugas menyusun sederetan daftar perbuatan baik yang harus dikerjakan serta perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Etika justru memiliki sifat dasar kritis, yang mempertanyakan landasan argumentatif dari hak berlakunya norma, hak perorangan, masyarakat, lembaga masyarakat, ketika memberlakukan norma yang harus ditaati oleh orang lain sehingga orang lain tersebut wajib taat terhadap norma tersebut. Dengan kata lain, etika dapat mengantarkan orang mampu bersikap rasional, sadar dan kritis untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan kebebasannya sehingga manusia yang otonom secara utuh dapat dengan sungguh-sungguh mempertanggungjawabkan pendapat serta pilihan tindakannya.

Aktualisasi etika dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, patut disikapi secara rasional berdasar kesadaran atas kebenaran akan keyakinan yang dianutnya sehingga kesadaran etika multikuturaisme dapat dibangun secara sinergis berdasar budaya lokal yang dianut dan berkembang dalam masyarakat. Berdasar pemikiran itu, berarti sinergitas nilai muakhi dan ukhuwah (budaya; agama Islam) dalam konteks berbangsa dan bernegara dapat dijadikan perekat hingga tersemainya nilai-nilai tersebut dalam kearifan budaya lokal yang dianut masyarakat, tidak terkecuali masyarakat adat Lampung. Di masa depan kiranya penting untuk kembali mengurai pemaknaan ukhuwah secara universal yang sejatinya terintegrasi dengan budaya muakhi dalam lokalitas budaya Lampung.

Sebab, dalam pergaulan masyarakat dewasa ini, justru membangun rasa cinta yang tulus di antara sesama saudaranya semakin diperlukan dalam proses pembangunan peradaban yang bermartabat untuk kemanusiaan.

Mengingat, dengan kecintaan yang tulus itulah dapat terjalin ikatan yang kuat dalam hubungan antarmanusia sehingga menumbuhkan cinta kasih dan persaudaraan. Mencermati berbagai pengalaman, ternyata terjadinya kesenjangan, ketika konsep moral umum diturunkan ketingkat normatif serta dihadapkan pada kasus empirik. Sebagai contoh, ketika ada larangan membunuh?, tentu menjadi rumit apabila dihadapkan pada kasus euthanasia, atau bahkan seolah kehilangan makna apabila terjadi pada perang.

Kenyataannya, membunuh lawan menjadi bagian dari kewajiban sehingga muncul pertanyaannya, apakah konsep moral tidak membutuhkan pelembagaan khusus. Jika kesan tersebut benar, sepatutnya kedudukan etika normatif sebagai suatu pedoman bertingkah laku ditinjau kembali. Persoalan baru yang muncul, atas dasar apakah perbuatan manusia akan dinilai. Fakta menunjukkan manusia tidak dapat hidup tanpa pedoman. Benturan antara kebutuhan terhadap etika normatif dengan keterbatasannya mengisyaratkan adanya kaitan meta-etika dalam hal ini. Persoalan yang ingin diselesaikan adalah bagaimana meluruskan antara etika normatif dengan kasus konkrit yang dihadapi dalam kehidupan keseharian. Belajar dari pakar filsafat kebudayaan, Peursen yang menyatakan, dewasa ini pengetahuan dan perbuatan, ilmu dan etika, makin saling bertautan. Pernyataan itu dapat dijadikan landasan berpikir dalam membangun kesadaran etika

multikulturalisme, yang berlaku secara universal. Lebih lanjut dinyatakan secara perinci tentang betapa pentingnya pemahaman makro etik (dalam lingkup besar) dan mikro etik (dalam lingkup kecil) dalam bersikap, bertindak, dan bekerja secara manusiawi.⁹²

3. Nilai Filosofis Budaya Muakahi

Langkah awal yang terpenting dalam upaya memahami filsafat kebudayaan adalah kemampuan untuk menentukan batas pengertian yang tegas antara filsafat kebudayaan dan ilmu kebudayaan. Filsafat kebudayaan pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh.⁹³ Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral menuntun dan mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat tercapai. Sedangkan ilmu kebudayaan, seperti ilmu antropologi budaya, misalnya, merupakan bidang ilmu yang bertujuan untuk mempelajari, melukiskan, dan menguraikan kebudayaan secara khusus. Sesungguhnya ilmu ini termasuk ilmu pengetahuan yang bersifat ideografis yang dapat melukiskan, membuat analisis dan sintesis, tetapi tidak berwenang untuk menetapkan kaidah, norma dan pedoman. Ilmu-ilmu kebudayaan mengumpulkan fakta dan cara pelaksanaannya,

⁹² A. Fauzie Nurdin. *Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung*. hlm.44-46

⁹³ Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Filsafat Kebudayaan*. Program Studi Antropologi Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Udayana 2015. Hlm.1

mengambil darinya keseragaman dan perbedaan, menetapkan hukum empiris, dalam wacana lain Muhammad Nur. Dosen Filsafat dalam fakultas Ushuluddin mendrarasikan dalam jurnalnya mengatakan Sebagaimana Thomas. S. Kuhn. Kuhn berpendapat bahwa transformasi dan perkembangan ilmu tidak berbasis pada pembuktian empiris untuk membuktikan apakah suatu teori itu salah, namun perkembangan ilmu atau sains terjadi justru melalui revolusi ilmiah dan berdasar pada sejarah sains. Kuhn beranggapan bahwa majunya sains pada masa revolusioner bersifat non-kumulatif, sementara pada masa normal science, ilmu bersifat evolusioner atau kumulatif. Walaupun begitu, Kuhn lebih menekankan diri pada ilmu yang bersifat revolusioner dan akumulatif.⁹⁴ Dan secara induktif menyusun definisi tersebut pada taraf metafisika menurut norma-norma transenden.

Maka dapat dipahami bahwasanya konsep budaya *muakhi* memiliki beberapa nilai di antaranya :

1. Nilai Keimanan (*spiritual*)
2. Nilai etika
3. Nilai dalam bersosial

Dari ketiga hirarki diatas maka dapat kita fahami bahwasanya yang *pertama nilai keimanan*. Ialah sebuah keimanan berdimensi kepada nilai ketuhana yang

⁹⁴ Muhammad Nur , *Paradigma Keilmuan Uin Raden Intan Lampung*, Analisis: Jurnal STUDI KEISLAMAN, Volume 18, Nomor 1, Juni 2018.Hlm.7

bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam hal ini Dr. Hidayat Nataatmadja⁹⁵ berpendapat bahwasanya , kemampuan akal mayoritas umat justru terletak pada kemampuan rasional, asal jangan lupa bahwa akar keilmuan itu tetap berada dalam dunia gaib. Hal ini berarti keharusan bagi umat untuk mengembangkan kemampuan rasional itu, sebagai kompensasi dari lemahnya kemampuan intuisi (apalagi intuisi profetik). Sayang kaum muslimin keliru belajar pada Aristoteles dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan rasional. Mereka tidak menyadari makna peringatan Al-Ghozali yang menuduh filsafat Aristoteles itu kafir hukumnya. Bukan, bukan mantiq yang kafir, melainkan Rukun Iman palsu yang bersembunyi dalam filsafat Aristoteles, yang beriman kepada kadimnya dunia objektif yang isinya kemampuan rasional. Dengan rukun Islam inilah kaum muslimin “menerangkan makna ayat-ayat suci”, dan sebaliknya mereka “memutasyabihatkan ayat-ayat muhkamat, dan muhkamatkan ayat-ayat mutasyabihat”. Kemudian Hidayat Nataatmadja mengatakan kembali untuk memperbaiki itu dengan secara tuntas sebagai berikut :

a. Menegakan Rukun Iman sebagai landasan keilmuan

⁹⁵ Hidayat Nataatmadja Lahir Di Serang Banten, Tepat Pada 15 September 1932. Kemudian Beliau Berpulang Kepangkuan Allah Pada 13 Januari 2009 Di Rumahnya Asri Di Cimanggu, Bogor. 5 Sejarah Dan Kehidupan Hidayat Nataatmadja Sulit Ditelusuri, Termasuk Riwayat Pendidikan. Pendidikan Sekolah Dasar Tidak Diketahui Dengan Jelas. Beliau Diketahui Berpendidikan Strata 1(S1) Di Fakultas Pertanian Bogor (Sekarang Institut Pertanian Bogor, Ipb) Pada Tahun 1953 Dan Lulus Pada Tahun 1962 Sebagai Ahli Agronomi. Pada Tahun 1955-1960, Hidayat Nataatmadja Mendapat Kesempatan Untuk Bekerja Sebagai Mahasiswa Fisika Dibawah Profesor Reesink, Dan Kemudian Menjadi Dosen Pada Tahun 1961-1967. Pada Tahun 1968, Dia Menerima Beasiswa Pusat Timur-Barat Di Universitas Hawaii Dan Mendapatkan Gelar Ph.D Pada Tahun 1974. Doktor Di Bidang Ekonomi Pertanian Dan Tidak Membuatnya Bahagia, Dan Setelah Lulus Beliau Segera Mulai Melanjutkan Studi Tentang Fisika, Terutama Mendalami Teori Relativitas, Karya Agungnya, Albert Einstein. Lihat Khoiratu Alkahfi Qurun, *Pengembangan Karakter Perspektif Hidayat Nataatmadja : Dari Potensi Ke Aktualisasi*, Bina' Al-Ummah Vol. 15 No.1 (2020).Hlm.24

- b. Mengetahui tiga keilmuan yang menyatu yakni ilmugrafi, ilmuologi dan ilmu dan ilmusofi.

Ilmuologi bisa dipelajari dalam sistematika dalam surah-surah Al-Qur'an, sehingga dapat memperoleh "ilmu berpikir" dan "sekanario sejarah" yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Sedangkan ilmugrafi adalah dimensi objektif rasional yang terkandung dalam ayat-ayat *mutasyabihat* yang seseorang imani akan tetapi tidak dimutlakkan. Kemudian Ilmusofi dikenal sebagai "filsafat", yang berakar dalam pengalaman ghaib yang menjadi ajang perjuangan oleh kaum sufi dalam ilmu yang disebut ilmu tasawuf atau tharikat. Sesuai dengan makna kata "*philos*" dan "*sohpie*", filsafat harus diartikan sebagai "ilmu kearifan cinta", bukan sekedar berfikir kritis" dengan begitu Hidayat Nataatmadja mengatakan berhasil menyatukan ideologi, sains dan agama sebagai tindak lanjut angkatan 66 yang berhasil mengangkat bangsa Indonesia dari lubang Buaya dalam peristiwa PKI. Dan kemudian Hidayat Nataatmadja menyebutkan dengan begitu Abad kebangkitan Al-Islam yang kehadirannya didambakan oleh seluruh penjuru perjuangan di muka bumi, penyelamat kemanusiaan dari musibah tahafut yang berkepanjangan.⁹⁶ Bagi manusia moderen, barang kali keutuhan sifat-sifat Ilahiah itu sulit mampu dihadirkan dalam kalbu seseorang yang telah tersusun sedemikian banyak pengalaman yang rancu dalam sejarah keilmuan. Makasimal hanya akan mampu menghadirkan suatu serpihan dari Akhlak.⁹⁷

⁹⁶ *Ibid.* Hlm.88

⁹⁷ Hidayat Nataatmadja, *Kebangkitan Al-Islam*, (Bandung : Penerbit Risalah 1985). Hlm.77

Selanjutnya *kedua nilai Etika*, istilah etika moral dan akhlak. Etika berasal dari bahasa Yunani “ *ethes*” artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin “ *mores* ” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak duniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang Muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari aqidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk

memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (*Allah Subhanahu Wata'ala*) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk. Kata “menyempurnakan ” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah Swt Berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam : 4).⁹⁸

Dari pembahasan diatas sudah penulis singung bahwasanya dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah mengaktualisasikan nilai keimanan dan akhlak, karna dalam konsep bersosial dan membangun masyarakat yang bermartabat sangatlah penting menanamkan 3 potensi *iman, etika, dan sosialisai*. inilah yang disebut dengan makna *Muakhi*.

Kemudian nilai yang *ketiga nilai sosial*. Hanya obyek yang berguna dan menjadi komoditas (fenomena sosial) yang mampu melakukan penubuhan harga. Hingga terkadang nilai yang tercipta dari relasi sosial itu menjadi tidak terbeli oleh pembuatnya. Lama kelamaan manusia merasakan dirinya hanya sebagai sebuah benda di tengah benda-benda lain yang ia ciptakan. Ia bahkan tergantung pada benda-benda itu untuk dapat berhubungan dengan dirinya sendiri.

⁹⁸ Departemen Agama Ri, Al- Qur'an Tajwid Dan Terjemah, (Bandung: Diponegoro, 2015), Hlm.597.

Inilah yang dimaknai Marx sebagai alineasi dari manusia secara individu. Bertolak dari situasi seperti itu, dalam bukunya *The German Ideology*, Marx mencari jawaban yang bisa memberi kejelasan untuk keluar mengatasi masalah keterasingan yang terjadi dalam iklim kapitalisme. Dari pencarian itu, Marx meyakini bahwa keterasingan ekonomis merupakan dasar dari segala bentuk keterasingan lainnya. Kegiatan ekonomi kapitalis umumnya menekankan pada kepentingan individu yang realisasinya terefleksi dari kepemilikan individu. Untuk itu, solusi yang dikembangkan adalah penghapusan terhadap hak milik pribadi. Argumentasinya, dengan penghapusan kepemilikan pribadi, maka keterasingan lainnya akan turut terhapus.⁹⁹

Selanjutnya maka dapat difahami bahwasanya Ilmu dapat dimengerti sebagai pengetahuan tentang struktur dan perilaku dunia natural dan fisik yang menuntut adanya sebuah pembuktian dan syarat-syarat tertentu. Sedangkan ilmu sosial merupakan ilmu yang berusaha menerangkan keberadaan sebuah fenomena lazimnya diupayakan melalui proses penelitian yaitu untuk menjawab pernyataan: mengapa sesuatu terjadi atau mengapa gejala-gejala sosial tertentu muncul dalam masyarakat. Dalam pengertian sederhana, ilmu sosial dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang membahas fenomena/gejala sosial, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan sosialnya.¹⁰⁰

⁹⁹ Supawi Pawenang, *Filsafat Sosial Karl Marx*, Jurnal Suhuf, Vol. Xvii, No. 01/Mei 2005: 50-60.Hlm.51

¹⁰⁰ Budi Winarno, *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori Dan Metodologi*, Volume 17, Nomor 1, Januari 2013.Hlm.1

4. Redaksi Budaya *Muakhi* Sosial Masyarakat

Dalam sosiologi, kita mengenal adanya teori konflik yang berupaya memahami konflik dari sudut pandang ilmu sosial. Teori konflik adalah sebuah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori konflik lahir sebagai sebuah antitesis dari teori struktural fungsional yang memandang pentingnya keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori struktural fungsional, karena itu tidak mengherankan apabila preposisi yang dikemukakan oleh penganutnya bertentangan dengan preposisi yang terdapat dalam teori struktural fungsional. Kalau menurut teori struktural fungsional memandang masyarakat dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, maka menurut teori konflik malah sebaliknya.

Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Kalau menurut teori struktural fungsional setiap elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas maka teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial maka *muakhi* dalam hal ini sangatlah penting diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan karna arti kata yang sesungguhnya *muakhi* adalah

persaudaraan. Kontras lainnya adalah bahwa penganut teori struktural fungsional melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh nilai-nilai, norma-norma, dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan orang yang berkuasa.¹⁰¹

Maka dalam masyarakat yang heterogen terdapat keanekaragaman budaya, suku, bahasa, adat-istiadat, dan penganut agama, yang merupakan berkah dan kekayaan yang patut disyukuri. Namun tak dapat disangkal, krisis dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan fenomena yang mewujud dalam bentuk akumulasi nilai-nilai hedonistik, ketidakpedulian sosial, erosi ikatan-ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, bahkan meluasnya dekadensi moral. Sikap menghalalkan segala cara dalam bidang ekonomi, politik, ideologi, sosial dan budaya sudah dianggap kewajaran.¹⁰²

Konsekuensi logis dari hal itu berdampak terhadap melambatnya keberlangsungan pembangunan. Antisipasinya, diperlukan pengembangan konsep-konsep budaya lokal yang dapat diterapkan dan dikembangkan sebagai energi bagi pembangunan masyarakat secara lokal, nasional maupun global. Berarti masyarakat kita membutuhkan kesadaran bersama untuk terus

¹⁰¹ Ellya Rosana, *Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)*, Al-Adyan/Vol.X, No.2/Juli-Desember/2015.Hlm.218

¹⁰² A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung*. Hlm 41

mencari solusi-solusi budaya (*local wisdom*) berbasis filosofi yang lebih efektif dan berjangka panjang.

Pembangunan masyarakat lokal di era global menjadi tanggung jawab moral manusia sebagai pelaku kebudayaan modern yang penuh dengan ketegangan, kehilangan kepastian bentuk, makna dan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Pakar tentang 'kritik moral pembangunan' Philip Quarles menyatakan, wacana dan praktek pembangunan berada dalam ketidakselarasan yang kritis. Pelaku pelakunya mengalami serangkaian ketidakselarasan, ketidaksesuaian, atau kolradiksi, baik dalam kegiatan rutin pembangunan sehari-hari maupun dalam konteks makro pembangunan. Terkait persoalan itu dijelaskan, budaya lokal perlu dikaji karena memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan menyelesaikan konflik yang terjadi.

Pembangunan masyarakat lokal membutuhkan penyesuaian unsur-unsur budaya lokal dan kemungkinan penerapannya dalam kebudayaan nasional dan global. Hal itu sekaligus merupakan upaya kongkrit pelestarian nilai etika sosial dalam masyarakat lokal, dan juga dapat menguntungkan budaya lokal lain yang menerimanya. Lebih jauh, penetrasi nilai budaya asing dapat diseleksi sekiranya ada yang tidak sesuai dengan nilai dan norma adat masyarakat lokal, dan perlu diantisipasi agar kekuatan dan ke-unggulan daerah (*local wisdom*) tetap eksis dan berdaya guna bagi pembangunan masyarakat. Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki filsafat atau pandangan hidup, meski dari aspek penduduk terdapat ragam suku dan agama yang dianut. Filsafat masyarakat lokal

itu tidak terlepas dari nilai, norma dan agama yang dianut, terutama bagi kalangan suku Lampung asli yang menganut agama Islam.

Dalam masyarakat adat terdapat ragam tradisi yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kelompok-kelompok tersebut menyebar di berbagai tempat di daerah Lampung. Secara umum, "ada dua kelompok masyarakat adat yaitu Saibatin dan Pepadun. Masyarakat adat Pepadun terdiri dari Abung, Pubian, Rarem Mego Pak, Bunga Mayang Sungkai, Way Kanan Lima Kebuiyan serta Melinting.

Pemimpin nya disebut Punyimbang. Filsafat hidup bagi masyarakat adat Lampung disebut "*Piil Pesenggiri*" yang terdiri dari Juluk adek, Nemui nyimah, Nengah nyappur dan Sakai Sambayan. Filsafat hidup itu bersumber dari kitab undang-undang adat masyarakat Lampung, yaitu kitab Kuntara Rajaniti, Cempalo, dan Keterem. Filsafat hidup itu terbuka, fleksibel dan mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat. Menurut Kaelan, ' filsafat hidup masyarakat berkembang dan menyatu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat'. Berarti filsafat sosial menerima masukan dari pandangan hidup, ajaran agama, ideologi, paham atau pemikiran yang dinamis dan kreatif. Sehingga dapat sesuai dengan dinamika pembangunan dan diterima masyarakat serta peradaban dunia.

Relevansi muakki dan pembangunan daerah dapat dianalisis dengan filsafat sosial menjadi penting, sebab kebenaran objek material maupun objek fonnalnya secara akademis dapat dipeitanggungjawabkan. Atas dasar pemikiran itu,

setidaknya ada asumsi dasar untuk membangun konsep *muakhi*, yaitu: pertama, nilai budaya lokal yang dilandasi persaudaraan dan persamaan dapat dikembangkan dan dilestarikan; kedua, *muakhi* sebagai konsep budaya dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik sejalan dengan percepatan pembangunan daerah. Selain itu, pemosisian *muakhi* yang berdimensi *local genius* dalam sistem kebudayaan dapat dipahami dari adanya budaya lokal yang memiliki kemampuan, daya tahan, dan malahan dapat berkembang sejalan dengan nilai budaya baru yang berasal dari luar komunitasnya. Makna dan hakikat *local genius* diterima karena kemampuan bertahan terhadap budaya luar, kemampuan mengakomodasi budaya luar, kemampuan mengintegrasikan budaya luar ke dalam budaya asli, kemampuan mengendalikan, pemberi arah perkembangan budaya, terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusioner, tidak abadi dan dapat menyusut. Jelas berarti konsep *local genius* berkaitan dengan budaya dan masyarakat. Oleh karenanya secara keilmuan dapat dijelaskan melalui pendekatan filsafat sosial. Berdasar pemikiran itu sebagai dasar nilai etika sosial dalam pembangunan daerah dapat ditelaah secara filsafat sosial. Sehingga kajian nilai-etis itu menjadi ilmiah, mengingat kebenaran objek material maupun objek formalnya secara akademis dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰³

¹⁰³ Lasiyo dan A. FauzieNurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung*. Jurnal PENELITIAN AGAMA, Vol. Xvii, No. 3 September-Desember 2008.hlm.633

DAFTAR PUSTKA

A Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan budaya lokal : relevansi Nilai-nilai filosofis kebudayaan bagi pembangunan daerah*, (Yogyakarta : Gama Media 2009).

_____, *INTEGRALISME ISLAM DAN KONTRIBUSI BUDAYA MUAKHI BAGI PERADABAN MASYARAKAT ; Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung* , Jurnal, AL-ADYAN, Volume 14, No. 1, Januari-Juni, 2019

_____, *Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*, UNISIA, Vol. XXXII No. 71 Juni 2009.

_____, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermaaratabat*, (Yogyakarta : gama media 2009).

_____, *Budaya Muakhidan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat Pubian di Lampung*, jurnal, ALQALAM, Vol. 26, No.3 (September-Desember 2009),

_____, *MERAWAT TRADISI MEMPERERAT PERSAUDARAAN (Analisa Atas Makna Kearifan Lokal Tradisi Pengangkatan (Pengangkatan Anak) Dalam Perkawinan Beda Suku Pada Masyarakat Lampung Pepadun*, UIN RADEN IANTAN LAMPUNG 2020.

_____, *Pemberdaya Peyuluh Agama Dalam Pengelolaan Resolusi Konflik*, (Jakarta : Panta Rhei Book Offsc 2016),

_____, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta : Pantai Rhei Books Offis)

_____, *Wanita islam dan transformasi sosial keagamaan (studi tentang relevansi perubahan pencarian nafkah di pedesaan)*, (Yogyakarta : Gama Media 2009).

A Zaeny, *Transformasi Sosial Dan Gerakan Islam Di Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, Juni 2005.

- Abd Rahman, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Dr. Ir. Ahmad M. Saefuddin*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Sunan Gunung Djati, Bandung 1988.
- Abdulasyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar: Mata Kuliah Dasar Umum* (Jakarta Rineka Cipta, 1991),
- Adelina Yuristia, Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan, *IJTIMAIYAH Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017*
- Agus Budijarto, *Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila* Agus Budijarto, Jurnal KAJIAN LEMHANNAS RI | Edisi 34 | Juni 2018.
- Akhmad Syarief Kurniawan , *Tantangan Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Pada Era Globalisasi Di Indonesia*, *TARBAWIYAH, Jurnal Ilmiah Pendidikan :: Vol. 01 No.1, Juni 2017.*
- Alfoe Niam Alwie, *Konstruksi Filsafat Sosial Al-Mawardi*, Jurnal KALAM: Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 6, Nomor 2, Desember 2012
- Anton Bakker Dan Achmad Chams Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat, Kanasiyus*, (Yogyakarta 1990),
- Asy-Syeikh Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Terjemah Risalah Mu'awanah*, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2007).
- Baharuddin, *Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan*, *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 7, Nomor 2 : Agustus 2019.
- Bakker Sj. J.W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Pustaka Filsafat 1992).
- Brahmana, *Filsafat Ilmu Dan Penelitian Kebudayaan*, Naskah Jurnal di donwload pada tgl 21 September 2020.

- Budi Winarno, *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori Dan Metodologi*, Volume 17, Nomor 1, Januari 2013.
- C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius 1988)
- Chailid Narbuko, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian, Cet-1*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997),
- Chindy Olsa Putri, *Analisis Angkon Muakhi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Penganiayaan Ringan (Studi Lembaga Masyarakat Adat Desa Pakuan Agung)*, Fakultas Hukum Universitas Lampung Bandar Lampung 2020
- Dadan Sopian <https://dadansopandi.blogspot.com/2011/11/pengertian-sosial.html>
- Dawiyatun , *Pendidikan Transformatif: Reinterpretasi Etika Belajar Para Santri*, ISLAMUNA Volume 4 Nomor 2 Desember 2017
- Dedy Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung : C. V. Pustaka Setia),
- Departemen Agama Ri, *Al- Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2015)
- Ellya Rosana, *Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)*, Al-Adyan/Vol.X, No.2/Juli-Desember/2015.
- Elsina Huberta Aponno, *Budaya Lokal Maluku "Pela Gandong" Dalam Konteks Perilaku Organisasi*, Jurnal MANAJEMEN , Vol. 03 No. 01 Februari 2017.
- Exsan Bahtiar, *Analisis Resepsi Kepercayaan Mistis Pada Film Pendek Sandekala (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Desa Batu, Mojokerto, Kedawung, Sragen, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018.hlm.43*
- Farida Ariyani, *konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Mayarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan(sebuah pendekatan discourse analysis)*. (Bandar Lampung : Aura Publising 2013).
- Fatimah Noor Isnaini Dkk, *Edi Surojo Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal PENDIDIKAN ANAK, Volume 7, Edisi 1, Juni 2018.

Hamidah, *Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015,

Herlina, *Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu*, *Lecturer of Library of Faculty of Adab and Islamic Culture UIN Ratah Fatah Palembang*.

Hidajat Nataatmadja, *Kebangkitan Al-Islam*, (Bandung : Penerbit Risalah 1985).

<http://bio.or.id/biografi-quraish-shihab/diakses> pada tanggal 5 desember 4 : 30

<https://duckduckgo.com/?q=kamus+kbbi+onlen&ia=web>, diakses pada tgl 9 desember 2020

<https://imujiio.com/kebudayaan-lampung/>

https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/avitarini/teorifungsionalisme_551fb795813311466e9de64ft. diakses pada tgl 15 oktober 2020 jam 12:4

Ida Ayu Wirasmini Sidemen. *Paradigma Dalam Studi Kebudayaan*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana 2017

Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Filsafat Kebudayaan*. Program Studi Antropologi Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Udayana 2015.

Idrus Ruslan, Jurnal yang berjudul *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*. Vol.12, 1 juni 2018,

Inayatul Ulya dan Nushan Abid, *Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam*, FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember 2015.

J.J. Honigmann, *pengantar ilmu antropologi*, (Bandung : Pustaka Belajar 1998).

Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Jurnal FILSAFAT, Vol. 28, No. 1, Februari 2018.

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995),

- Kaelan M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Jogyakarta: Paradigm, 2005),
- Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, SHAHIH - Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016.
- Khairil Ikhsan Siregar, *Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ Jurnal Studi Al-Qur'an*, P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614.
- Khoirotu Alkahfi Qurun, *Pengembangan Karakter Perspektif Hidajat Nataatmadja : Dari Potensi Ke Aktualisasi*, Bina' Al-Ummah Vol. 15 No.1 (2020).
- _____*Moqadimah Percikan Filsafat*, (Bogor : E-Media 2020)
- _____*Mengungkap Nilai Sosial Budaya Muakhi Perspektif A. Fauzie Nurdin*, (Jurnal Teologis And Philosophis, 2021)
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi. Cet. II*, (Jakarta: Universitas, 1965).
- Komarudin Hidayat, *Dialektika Agama dan budaya; Sinergi Agama dan Budaya Lokal, Dialektika Muhammadiyah dan seni Lokal*, (Surakarta : Agotta IKAPI).
- Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Proble- matik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Grasindo, 2000),
- Lasio dan A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung*, jurnal PENELITIAN AGAMA. Vol. Xvii, No. 3 Septembek-Desembek 2008.
- Leonard Siregar, *Antropologi Dan Konsep Kebudayaan*, Volume 1. No. 1, Agustus 2002.
- M. Abdul Fattah Santoso, *Filsafat Sosial Dalam Filsafat Islam Kontemporer: Wacana Masyarakat Madani Dan Kontribusinya Pada Filsafat Pendidikan* , Jurnal TSAQFAH Vol. 10, No. 1, Mei 2014.
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Tt., 1975)

- M. Baharuddin, *Refleksi Filosofis Tentang Indeterminisme Dan Determinisme ; Telaah Kritis Atas Pemikiran Harun Nasution*, (Bandar Lampung : Pustaka Media 2017),
-
- _____ *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung : Harakindo Publisng 2015).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996),
- Mahdayen, Muhammad Roihan Alhaddad dan Ahmad Syukri Saleh, *Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan*, TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 2 : Agustus 2019
- Masroer Ch. Jb, *Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Volume 9, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Mattulada, *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press.1997).
- Meli septiana dkk, *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2017
- Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah) Jurnal ILMU BUDAYA*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, Issn 2354-7294.
- Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah) Jurnal ILMU BUDAYA*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, Issn 2354-7294.
- Muhammad Ibnu Thawit al-Tanji, *Al-Ta'rif bi Ibni al-Khaldun wa Rihlatuhu Ghharban wa Syaman*, (Mesir: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1951)
- Muhammad Nur , *Paradigma Keilmuan Uin Raden Intan Lampung*, Analisis: Jurnal STUDI KEISLAMAN, Volume 18, Nomor 1, Juni 2018.
- Musa Asy'ari, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta:Lesfi, 2002.).

- Naomi Diah Budi Setyaningrum, *Budaya Lokal Di Era Global*, Jurnal EKSPRESI SENI, Vol.20 , No 2, November 2018.
- Nirva Diana, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis)*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012.
- Reizya Gesleoda Axiaverona dan RB. Soemanto, *NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM UPACARA ADAT TETAKEN (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)*, Journal OF DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE, Vol.1, No. 1, April 2018.
- Roihan Alhaddad, *Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)*. TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 2 : Agustus 2019.
- Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Penerbit Erlangga 2011).hlm.132
- Rojali Bangsaawan, *Nilai-Nilai Nenemo Pada Masyarakat Tulang Bawang Barat Dalam Etika Islam*, (Tesis UIN Raden Intan Lampung : 2020
- Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015),
- Sayuti Ibrahim, *kutipan kuntakhak khjaniti sai disempurnako Tahun 2017 Masehi*, Tanggamus, Pugung 2017.
- Sidi Ghazalba, *Modernisasi Dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang 1973)
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Isalam Filosof Dan Filsafatnya*, (Yogyakarta :Pt Rajagrafindo Fersada),
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta :mPT. Raja Grafindo Persada 2004.).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Grafindo Persada Jakarta, 1997),
- Sulasman dan Rusmana Dadan, *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2013).

- Supardi, *Filsafat, Ilmu, Dan Ilmu Sosial, Diktat Mata Kuliah Dasar-Dasar Ilmu Sosial*, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2009.
- Supawi Pawenang, *Filsafat Sosial Karl Marx*, Jurnal Suhuf, Vol. Xvii, No. 01/Mei 2005: 50-60.
- Susanto dan Asrid S *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: TK.Bica Cupta 1979)
- Syahrul Akmal Latif, dan Alfin El Fikri, SSQ, *Super Spiritual Quotient(SSQ); Sosiologi Berpikir Qur'ani dari Revolusi Mental*,(Jakarta : Kompas Gramedia 2017).
- Udjianto Pawitro, *Fenomena Post-Modernisme dalam Arsitektur Abad ke-21* Jurnal Itenas Rekayasa, LPPM Itenas | No.1 | Vol. 14 Institut Teknologi Nasional Januari – Maret 2010.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo 2012),
- Wawancara bersama Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, pada hari selasa tanggal 23 November 2020
- Wilda Fizriyani, *Peranan Sastra Indonesia Dalam Membangun Keragaman Budaya: Perspektif Sejarah*. Jurnal Dialektika Vol. 1 No. 1 Juni 2014.